



**CORAK *GEMEINSCHAFT* PUNGUAN PARSAHUTAON DOS
ROHA DALAM RELASI SOSIAL MASYARAKAT BATAK
PERANTAUAN DI TEGAL**

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Sosiologi dan Antropologi

Oleh:

PE Eli Nova Silalahi
NIM. 3401409029

**JURUSAN SOSIOLOGI DAN ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2013**

PERSETUJUAN PEMBIMBINGAN

Skripsi ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi pada:

Hari :

Tanggal :

Pembimbing I

Pembimbing II

Dra. Rini Iswari M.Si
NIP. 19590707 1986012 00 1

Hartati Sulisty Rini, S.Sos, M.A
NIP. 19820919 2005012 00 1

Mengetahui,

Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi

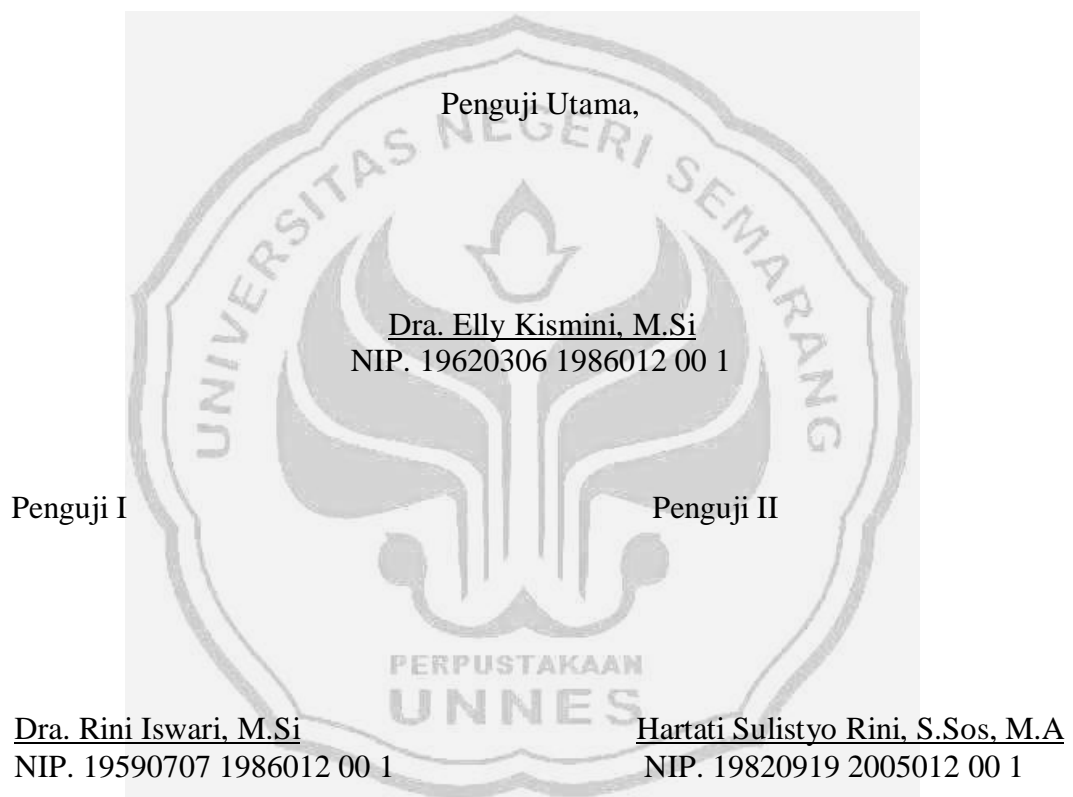
Drs. M.S Mustofa, M.A
NIP 19630802 1988031 00 1

HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan sidang panitia ujian skripsi Jurusan Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari :

Tanggal :



Mengetahui:

Dekan,

Dr. Subagyo, M.Pd
NIP 19510808 1980031 00 3

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.



Semarang, April 2013

Eli Nova Silalahi
NIM 3401409029

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

- ❖ Jangan hina diri anda dengan kepalsuan karena dialah mutiara diri anda yang tak ternilai
- ❖ Segala yang indah belum tentu baik, namun segala yang baik sudah tentu indah
- ❖ Hati-hati memilih hati tidak semua hati menyenangkan hati

PERSEMBAHAN:

1. Kedua orang tua, terima kasih untuk selalu mendoakan saya.
2. Teman-teman Sos-Ant angkatan 2009, yang telah berjuang bersama-sama dalam menuntut ilmu khususnya satu kelompok bimbingan Tika, Nisa, Ade dan *special* untuk Galih Mahardika Christian Putra terimakasih untuk semangatnya.
3. Teman-teman kos Beti, Viki, Elmi, dan Yunan yang selalu menghibur dengan canda dan tawa
4. Almamater tercinta UNNES.

PRAKATA

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada tuhan yang maha Esa, yang telah melimpahkan rahmat dan berkat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul "*Corak Gemeinschaft Punguan Parsahutaon* Dos Roha Dalam Relasi Sosial Masyarakat Batak Perantauan Di Tegal". Skripsi ini disusun dalam rangka menyelesaikan studi Strata satu untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada jurusan Sosiologi Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak akan berhasil tanpa bimbingan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung, maka dalam kesempatan ini penulis juga ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Dr. Agus Wahyudin, M.Si selaku PLT Rektor Universitas Negeri Semarang yang memberikan dukungan dan fasilitas kepada penulis dalam menyelesaikan studi strata satu di Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Subagyo M. Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang, yang telah menyetujui dan mengeluarkan Surat Keputusan mengenai topik skripsi ini.
3. Drs. M. S. Mustofa, M. Si. selaku Ketua Jurusan Sosiologi Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah mengarahkan penulis memperoleh dosen pembimbing sesuai dengan topik skripsi.

4. Dra. Rini Iswari M.Si. selaku Dosen Pembimbing I yang dengan kesabaran dan ketekunan telah memberikan bimbingan, dukungan, dan bantuan dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Hartati Sulisty Rini, S.Sos, M.A selaku Dosen Pembimbing II yang dengan kesabaran telah memberikan bimbingan, bantuan juga motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Pengurus dan Anggota *Punguan Parsahutaon* Dos Roha yang telah membantu pelaksanaan penelitian ini.
7. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan dan bantuan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Semoga amal baik yang diberikan kepada penulis mendapat imbalan dari Tuhan Yang Maha Esa. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya, dan bagi semua pihak pada umumnya.

Semarang, April 2013

Penulis

SARI

Silalahi, Eli Nova. 2013. *Corak Gemeinschaft Punguan Parsahutaon Dos Roha Dalam Relasi Sosial Masyarakat Batak Perantauan Di Tegal*. Skripsi. Jurusan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Dra. Rini Iswari, M.Si, pembimbing II Hartati Sulistyono Rini, S.Sos, M.A.

Kata kunci : Batak Perantauan, Punguan, Relasi Sosial

Masyarakat Batak perantauan semakin lama semakin bertambah di Tegal, sehingga masyarakat Batak ini perlu untuk membuat perkumpulan yang tujuannya untuk dapat saling mengenal dan saling bantu membantu. Perkumpulan merupakan suatu kelompok sosial yang sering ditemui pada lapisan masyarakat guna membina hubungan sosial. Perkumpulan dapat juga disebut paguyuban dalam istilah sosiologi lebih dikenal sebagai *gemeinschaft*. *Punguan Parsahutaon Dos Roha* merupakan salah satu paguyuban yang berada di desa Mejasem kabupaten Tegal. Tujuan dalam penelitian ini adalah (1) mengetahui latar belakang terbentuknya *Punguan Parsahutaon Dos Roha*, (2) mengetahui bentuk relasi sosial yang terjadi antar anggota dalam *Punguan Parsahutaon Dos Roha*.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Lokasi penelitian ini berada di desa Mejasem kabupaten Tegal. Penulis memilih lokasi ini karena desa Mejasem memiliki keberagaman sosial baik suku, etnik dan agama. Selain itu masyarakat Batak perantauan di desa Mejasem masih mengutamakan hubungan sosial terutama berdasarkan ikatan kekerabatan *marga*, terbukti adanya *Punguan Parsahutaon Dos Roha* ini yang mewadahi masyarakat Batak perantauan di desa Mejasem yang mana merupakan bagian dari kabupaten Tegal. Subjek penelitian adalah masyarakat Batak perantauan yang ikut dalam *Punguan Parsahutaon Dos Roha*. Pengumpulan data memakai observasi, wawancara, dokumentasi. Analisis data memakai metode analisis data kualitatif yang terdiri atas pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Punguan Parsahutaon Dos Roha* terbentuk karena adanya keinginan dari masyarakat Batak perantauan di Mejasem. (1) *Punguan* dijadikan sebagai wadah meningkatkan solidaritas sosial antar sesama masyarakat Batak dan untuk melestarikan adat istiadat suku Batak. *Punguan* ini diartikan sebagai paguyuban masyarakat Batak dimana masyarakat Batak berkumpul untuk menjalin tali persaudaraan. *Punguan Parsahutaon Dos Roha* terbentuk atas dasar satu wilayah di desa Mejasem dan juga senasib sebagai masyarakat Batak yang merantau di Tegal. *Punguan* ini hanya boleh diikuti oleh masyarakat Batak yang tinggal di desa Mejasem. (2) Bentuk relasi sosial yang terjadi antar anggota adalah saling membantu di setiap peringatan-peringatan yang digelar anggotanya, seperti ketika ada yang meninggal *Punguan* wajib mempersiapkan segala yang dibutuhkan dan perwakilan dari anggota memberikan ulos kepada keluarga yang berduka. Pada saat ada yang menikah juga anggota *Punguan* saling membantu dan salah satu perwakilan dari *Punguan Parsahutaon Dos Roha* juga memberikan ulos. Ulos merupakan simbol suku Batak yang juga

sering digunakan pada tradisi-tradisi suku Batak. Ulos berarti lambang kehormatan dan juga ibarat pemberi kehangatan karena daerah di Sumatera yang kerap dingin. *Punguan Parsahutaon* Dos Roha juga berpartisipasi ketika anggota ada yang sakit dan acara kelahiran anak.

Simpulan yang dapat ditarik adalah (1) Latar Belakang terbentuknya *Punguan Parsahutaon* Dos Roha meliputi: adanya kesamaan nasib sebagai perantau di Mejasem, melestarikan adat istiadat suku Batak, mengobati kerinduan untuk berkumpulnya bersama saudara di kampung halaman sehingga berkumpul dengan masyarakat Batak dalam *punguan* seperti berkumpul bersama saudara kandung sendiri. (2) Relasi yang terbentuk antar anggota dalam *Punguan Parsahutaon* Dos Roha bersifat assosiatif dan disosiatif. Assosiatif meliputi adanya partisipasi *Punguan* pada acara-acara penting masyarakat Batak di Mejasem. Ketika ada yang meninggal anggota *Punguan Parsahutaon* Dos Roha yang rumahnya paling dekat dengan kediaman yang sedang berduka berkewajiban menyediakan rumahnya sebagai tempat berkumpulnya anggota lainnya untuk memasak hidangan baik untuk keluarga yang sedang berduka juga untuk para pelayat. Anggota lainnya juga ikut berpartisipasi membantu mempersiapkan segala kebutuhan yang diperlukan pada saat acara meninggal. Pada saat acara pernikahan perwakilan *Punguan* memberikan ulos kepada mempelai dan juga ikut mempersiapkan acara pernikahan tersebut. Ketika ada anggota yang baru melahirkan anggota lainnya pun tak segan membantu serta ikut mempersiapkan acara doa bersama bagi kelahiran anak tersebut. Disosiatif juga terlihat pada saat anggota *punguan* pernah mengalami perselisihan. *Punguan* tidak diikutsertakan ketika anggotanya sedang berselisih, anggota yang berselisih harus menyelesaikan konfliknya sendiri tanpa harus mengkaitkan dengan *punguan*. Saran Bagi seluruh pengurus dan anggota penulis menyampaikan pada saat pertemuan rutin berlangsung agar *Punguan Parsahutaon* Dos Roha lebih menambah kegiatan sosial, sehingga *Punguan* memiliki agenda tambahan selain itu penulis juga berharap seluruh pengurus dan anggota agar tetap menjaga solidaritas sosial tanpa menghilangkan tradisi sekecil apapun yang ada di kampung halaman untuk diterapkan di tanah perantauan sehingga dapat menambah pengetahuan bagi anggota yang kurang memahami dan tetap membantu melestarikan tradisi suku Batak.

DAFTAR ISI

Halaman

| | |
|------------------------------------------------------------|------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| PERSETUJUAN PEMBIMBING | ii |
| PENGESAHAN KELULUSAN..... | iii |
| PERNYATAAN..... | iv |
| MOTTO DAN PERSEMBAHAN | v |
| PRAKATA..... | vi |
| SARI..... | viii |
| DAFTAR ISI..... | x |
| DAFTAR BAGAN..... | xii |
| DAFTAR GAMBAR | xiii |
| DAFTAR TABEL..... | xiv |
| DAFTAR LAMPIRAN | xv |
| | |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Perumusan Masalah | 7 |
| C. Tujuan Penelitian | 7 |
| D. Manfaat Penelitian | 7 |
| E. Batasan Istilah | 8 |
| F. Sistematika Skripsi | 10 |
| | |
| BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI..... | 13 |
| A. Kajian Pustaka..... | 13 |
| B. Kerangka Teori..... | 19 |
| C. Kerangka Berfikir | 22 |
| | |
| BAB III METODE PENELITIAN | 25 |
| A. Dasar Penelitian | 25 |
| B. Lokasi Penelitian | 25 |
| C. Fokus Penelitian | 26 |
| D. Sumber Data Penelitian | 26 |
| E. Teknik Pengumpulan Data..... | 31 |
| F. Validitas Data..... | 36 |
| G. Teknik analisis data | 43 |
| | |
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN..... | 47 |
| A. Profil <i>Punguan Parsahutaon</i> Dos Roha | 47 |
| B. Kegiatan dalam <i>Punguan Parsahutaon</i> Dos Roha..... | 50 |

| | |
|--------------------------------------------------------------------|-----------|
| C. Latar Belakang <i>Punguan Parsahutaon</i> Dos Roha..... | 52 |
| D. Relasi Sosial Anggota dalam <i>Punguan Parsahutaon</i> Dos Roha | 61 |
| BAB V PENUTUP..... | 73 |
| A. Kesimpulan | 73 |
| B. Saran | 75 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 76 |
| LAMPIRAN - LAMPIRAN | |



DAFTAR BAGAN

| | Halaman |
|-----------------------------------------------------------------------------------|---------|
| Bagan 1. : Bagan Kerangka Berfikir..... | 24 |
| Bagan 2. : Bagan Tahapan Proses Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif..... | 46 |



DAFTAR GAMBAR

| | Halaman |
|-----------------------------------------------------------------|---------|
| Gambar 1. : Acara kelahiran anak | 64 |
| Gambar 2. : Pemberian ulos dari perwakilan <i>punguan</i> | 66 |
| Gambar 3. : Pemberian ulos kepada kedua mempelai | 68 |



DAFTAR TABEL

| | Halaman |
|----------------------------------------------------------------------|---------|
| Tabel 1. : Daftar Subjek Penelitian..... | 27 |
| Tabel 2. : Daftar Informan Penelitian..... | 29 |
| Tabel 3. : Susunan Pengurus <i>Punguan Parsahutaon</i> Dos Roha..... | 49 |



DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

| | | |
|------------|-------------------------------------------------------|----|
| Lampiran 1 | : Instrumen Penelitian | 78 |
| Lampiran 2 | : Daftar Subjek Penelitian | 85 |
| Lampiran 3 | : Daftar Informan Penelitian..... | 86 |
| Lampiran 4 | : Surat Permohonan Ijin Penelitian dari Fakultas..... | 88 |
| Lampiran 5 | :Surat Telah Melaksanakan Penelitian | 89 |



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tegal termasuk salah satu kota yang berada di provinsi Jawa Tengah. Kota ini memiliki letak yang strategis, karena berada di jalur pantai utara (pantura) Jawa Tengah serta terdapat persimpangan jalur utama yang menghubungkan pantura dengan kota-kota di bagian selatan Pulau Jawa. Kondisi itu menyebabkan kota Tegal kini semakin harinya tumbuh sebagai kota yang semakin berkembang dengan adanya kontribusi dari setiap individu yang menempati atau hanya singgah di wilayah tersebut. Kontribusi tersebut dapat terlihat dari semakin banyaknya pendatang yang bekerja pada sektor industri untuk meningkatkan perekonomian di Tegal.

Pada masa kolonial, masyarakat menggunakan jalur darat ataupun jalur laut sebagai jalur perdagangan. Para pedagang dari berbagai daerah bahkan negara berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain untuk berdagang. Di antaranya banyak yang menggunakan jalur darat dan tidak sedikit pula yang menggunakan jalur laut. Kabupaten Tegal yang sebagian wilayahnya dekat dengan daerah pesisir menyebabkan masyarakat dari tempat lain berkeinginan untuk singgah dengan tujuan berdagang. Kedatangan kelompok masyarakat lain dari luar Tegal menyebabkan masyarakat di Tegal khususnya juga desa Mejasem memiliki berbagai macam suku, agama, budaya, bahasa, bahkan makanan. Keberagaman suku,

agama, budaya, bahasa dan makanan yang ada di desa Mejasem disebut heterogenitas.

Kusumohamidjojo (2000 : 45) berpendapat bahwa heterogenitas sebagai kontraposisi dari homogenitas mengindikasikan suatu kualitas dari keadaan yang menyimpan ketidaksamaan dalam unsur-unsurnya. Artinya, masing-masing subkelompok masyarakat itu beserta kebudayaannya bisa sungguh-sungguh berbeda satu dari yang lainnya. Salah satu bentuk heterogenitas dalam masyarakat desa Mejasem ditandai dengan adanya berbagai macam suku atau etnis yang bertempat tinggal di desa ini seperti, suku Jawa, suku Batak, etnis Tiong Hoa, etnis Keturunan Arab serta suku Papua. Masyarakat tersebut merupakan kaum pendatang yang merantau di desa Mejasem. Keberadaan tempat tinggal perantau di desa Mejasem ini terlihat secara menyebar, sehingga mudah ditemui.

Masyarakat desa Mejasem termasuk masyarakat yang multiagama dan multietnis. Di desa Mejasem terdapat berbagai penganut agama seperti Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha maupun Kong Hu Chu, selain itu juga tempat berkumpulnya berbagai suku bangsa yang terdapat di wilayah tanah air Indonesia ini. Hildred Geertz menyebutkan adanya lebih dari 300 suku bangsa di Indonesia, masing-masing dengan bahasa dan identitas kultural yang berbeda-beda.

Satu diantaranya yang mudah ditemui adalah masyarakat suku Batak. Suku Batak banyak kita jumpai di beberapa belahan wilayah di Indonesia, salah satunya terdapat di kabupaten Tegal yaitu desa Mejasem.

Suku Batak dapat mudah dijumpai dikarenakan banyak masyarakat Batak yang merantau atau berpindah-pindah tempat tinggal. Menurut Naim (1979:2-3) merantau ialah kata kerja yang berawalan “me-“ yang berarti “pergi ke rantau”, tetapi dari sudut sosiologi, istilah ini sedikitnya mengandung enam unsur pokok berikut: 1) meninggalkan kampung halaman, 2) dengan kemauan sendiri, 3) untuk jangka waktu lama atau tidak, 4) dengan tujuan mencari penghidupan, 5) menuntut ilmu atau mencari pengalaman, dan 6) merantau ialah lembaga sosial yang membudaya.

Budaya merantau memang sangat kuat melekat pada masyarakat Minangkabau, akan tetapi ada juga beberapa suku di Indonesia ini yang memiliki budaya merantau. Suku tersebut misalnya suku Batak, suku Bugis, suku Madura, bahkan suku Jawa. Penulis dalam penelitian ini akan lebih fokus pada suku Batak saja yang diketahui di Tegal khususnya desa Mejasem terdapat komunitas Batak.

Sikap merantau yang dimiliki masyarakat suku Batak berbeda dengan sikap merantau yang dimiliki masyarakat suku lain. Keinginan masyarakat Batak merantau karena ingin mencari kehidupan yang lebih baik dan tidak hanya pada sektor pertanian saja. Masyarakat Batak dipersiapkan sejak dini oleh orangtuanya atau keluarganya untuk dapat memiliki mental merantau yang mana jauh dari kehidupan kampung halamannya. Merantau lantas tidak membuat masyarakat suku Batak lupa akan adat istiadatnya, ditandai dengan tetap melaksanakan kegiatan-kegiatan yang berkaitan

dengan adat istiadat suku Batak misalnya *marbongot jabu* artinya menempati sebuah rumah yang baru dan dipestakan acara ini dihadiri undangan dan kepala suku adat, *pamasu-masuon* artinya acara perkawinan besar-besaran dihadiri ketua adat biasanya diiringi dengan musik khas Batak yaitu gondang dan tarian tor-tor.

Masyarakat Batak yang merantau pun kebanyakan enggan untuk kembali ke daerah asalnya, hal ini dikarenakan sudah mulai nyaman dengan lingkungan yang selama ini didiami. Para perantau suku Batak ini hanya terkadang saja kembali ke daerah asalnya apabila sekedar menjenguk sanak saudara atau karena adanya upacara adat serta biasanya untuk mengamati lahan atau sawah di desanya.

Penduduk tanah Batak adalah suku bangsa Batak. Suku bangsa ini terbagi-bagi lagi menjadi berbagai sub suku. Joustra (dalam Simanjuntak 2006: 18-19) membagi subsuku Batak berdasarkan perbedaan dialek yaitu: 1). Batak Karo di bagian utara Danau Toba, 2). Batak Pakpak atau Dairi di bagian barat Tapanuli, 3). Batak Timur atau Simalungun di timur Danau Toba, 4). Batak Toba di tanah Batak Pusat dan di utara Padang Lawas, 5). Batak Angkola di Angkola, Sipirok, Padang Lawas, 6). Batak Mandailing di Mandailing dan Padang Lawas bagian selatan. Masyarakat Batak yang ada di Mejasem hanya terdiri dari sub suku Batak Karo, Batak Toba, dan juga Batak Simalungun.

Masyarakat Batak Perantauan ini melihat dan semakin menyadari bahwa masyarakat Batak di desa Mejasem kian bertambah banyak, maka

masyarakat Batak perantauan ini pun sepakat untuk membentuk suatu perkumpulan. Manusia sebagai makhluk individu pada dasarnya memiliki keinginan untuk dapat hidup bersama individu lainnya. Demi mencapai tujuan yang diinginkan setiap individu saling berinteraksi satu sama lain, ini membuktikan bahwa manusia sebagai makhluk individu tidak bisa hidup sendirian sehingga manusia secara sadar cenderung membentuk kelompok sosial yang memudahkan dalam mencapai tujuan dan kepentingan yang diinginkan. Suatu kelompok sosial bisa terbentuk karena adanya rasa kecocokan dan kenyamanan antar anggota kelompok serta memiliki tujuan dan kepentingan yang sama. Masyarakat suku Batak semua memiliki kesamaan yaitu adanya *marga*. *Marga* ini adalah nama belakang keluarga. Kesamaan *marga* akan membuat secara naluriah adanya ikatan kekerabatan. Adanya ikatan kekerabatan diantara masyarakat Batak tersebut maka tak jarang kita temui organisasi atau perkumpulan masyarakat Batak.

Perkumpulan-perkumpulan masyarakat Batak yang ada di desa Mejasem dibentuk atas dasar kesamaan *marga* dan atas dasar kesamaan wilayah. Perkumpulan masyarakat Batak yang ada di desa Mejasem salah satunya *Punguan Parsahutaon Dos Roha*. *Punguan Parsahutaon Dos Roha* ini terbentuk atas dasar kesamaan wilayah tempat tinggal yaitu desa Mejasem.

Perkumpulan merupakan suatu kelompok sosial yang sering ditemui pada lapisan masyarakat guna membina hubungan sosial. Perkumpulan dapat juga disebut paguyuban dalam istilah sosiologi lebih dikenal sebagai

gemeinschaft. Corak *gemeinschaft* dalam perspektif sosiologi ini akan dilihat dalam *Punguan Parsahutaon* Dos Roha.

Punguan Parsahutaon Dos Roha ini memiliki anggota yang cukup banyak karena paguyuban ini sebagai wadah berkumpulnya seluruh masyarakat Batak perantauan yang tinggal di desa Mejasem. Kesempatan bertemu inilah yang dijadikan masyarakat Batak perantauan untuk dapat mempererat tali persaudaraan dan menjaga interaksi sosial sesama masyarakat Batak serta dengan adanya *punguan* ini masyarakat Batak perantauan bisa saling mengenal satu sama lain sesama masyarakat Batak yang merantau di desa Mejasem. Paguyuban ini diharapkan dapat meningkatkan rasa relasi sosial antar masyarakat Batak perantauan di desa Mejasem, Pentingnya keberadaan *Punguan Parsahutaon* Dos Roha ini maka akan memunculkan pertanyaan bagaimana dengan *Punguan Parsahutaon* Dos Roha benarkah paguyuban tersebut memiliki relasi sosial bercorak *gemeinschaft*.

Punguan Parsahutaon Dos Roha yang dibentuk oleh masyarakat Batak perantauan di desa Mejasem ini terdiri dari masyarakat Batak dari berbagai macam *marga*, sehingga tidak hanya dari satu keturunan *marga* saja. *Punguan Parsahutaon* ini juga memiliki struktur organisasi sama seperti paguyuban-paguyuban lain pada umumnya. *Punguan Parsahutaon* Dos Roha memiliki koordinator pelaksana serta pengurus *punguan* tersebut, selain itu juga adanya kegiatan-kegiatan yang dilakukan secara rutin.

Dari uraian di atas, maka penulis ingin mencoba menelusuri dan mengadakan penelitian yang berjudul **“Corak *Gemeinschaft* Punguan Parsahutaon Dos Roha Dalam Relasi Sosial Masyarakat Batak Perantauan Di Tegal.”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas rumusan masalah yang akan dibahas adalah :

1. Faktor apa yang melatarbelakangi terbentuknya *Punguan Parsahutaon* Dos Roha di Tegal ?
2. Bagaimana bentuk relasi sosial antar anggota di dalam *Punguan Parsahutaon* Dos Roha ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui faktor yang melatarbelakangi terbentuknya *Punguan Parsahutaon* Dos Roha di Tegal.
2. Mengetahui bentuk relasi sosial antar anggota di dalam *Punguan Parsahutaon* Dos Roha.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang akan diperoleh dari penelitian ini, baik secara teoritis maupun secara praktis antara lain:

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan menambah khasanah Ilmu Sosiologi dan Antropologi dan memberi wawasan pengetahuan yang lebih luas lagi tentang *Punguan Parsahutaon* Dos Roha bagi masyarakat Batak perantauan di Tegal.

2. Secara praktis

Penelitian ini diharapkan untuk memberikan sumbangan informasi mengenai Corak *Gemeinschaft Punguan Parsahutaon* Dos Roha Dalam Relasi Sosial Masyarakat Batak Perantauan di Tegal

E. Batasan Istilah

Agar tidak menimbulkan kekaburan atau salah pengertian atas judul yang penulis ambil maka dalam batasan istilah ini penulis jelaskan secara rinci sebagai berikut :

1. *Punguan Parsahutaon* Dos Roha

Punguan berasal dari bahasa Batak yaitu *pungu*, yang artinya terkumpul, tidak berserakan; *punguan* yaitu timbunan, pengumpulan (<http://www.kamusbatak.sintaxindo.com>). Dalam Istilah sosiologi kita mengenal perkumpulan sebagai paguyuban. *Punguan* ini diartikan sebagai paguyuban masyarakat Batak dimana masyarakat Batak berkumpul untuk menjalin tali persaudaraan. Pada latar belakang sudah dijelaskan bahwa di Tegal yaitu desa Mejasem sudah berdiri beberapa *punguan*.

Parsahutaon diambil dari bahasa Batak ‘huta’ yang artinya daerah. Kata huta mendapat awalan par- dan imbuhan -on yang

diartikan sederhana atau satu tempat asal. *Parsahutaon* dalam penelitian ini dimaksudkan desa Mejasem.

Dos Roha merupakan nama dari paguyuban masyarakat Batak perantauan ini yang artinya sehati. Nama ini diambil karena masyarakat Batak perantauan yang di desa Mejasem ini berharap bahwa dalam *punguan* ini terjadi ikatan kebersamaan yang sepaham sehingga menimbulkan satu tujuan yakni menumbuhkan solidaritas sosial.

Terkait dengan penelitian ini yang dimaksud dengan *Punguan Parsahutaon* Dos Roha adalah perkumpulan masyarakat Batak yang berada di wilayah Tegal yaitu desa Mejasem. Perkumpulan ini diberi nama 'se hati'.

2. Relasi Sosial

Relasi Sosial dalam hubungan masyarakat ketika dibahas dan diartikan secara kontekstual dapat dikatakan sebagai hubungan yang saling membutuhkan dalam memiliki ketergantungan satu sama lain yang erat. (wilfridus.lecturer.maranatha.edu)

Relasi sosial yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hubungan erat yang terbentuk karena adanya ikatan kekerabatan antara masyarakat Batak perantauan di Tegal. Relasi sosial ini terjalin antar anggota *Punguan Parsahutaon* Dos Roha dalam kehidupan sosial. Anggota satu dengan yang lain merasa saling membutuhkan

dan adanya kesadaran dari masing-masing anggota untuk selalu peduli terhadap anggota lainnya.

3. Masyarakat Batak Perantauan

Masyarakat sendiri berasal dari akar kata Arab syaraka yang artinya “ikut serta”, berperan serta, sehingga pengertian masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling berinteraksi (Koentjaraningrat 2005:120).

Motif merantau orang Batak Toba sendiri terdapat dalam falsafah hidup mereka yaitu Hagabeon, Hasangapon, Habontaron dan Harajaon. Bagi orang-orang dari suku Batak merantau bertujuan untuk meraih kehidupan yang lebih baik berusaha bertahan di suatu daerah dan membentuk kehidupan baru di luar kampung halaman. Falafah ini sukses dilakukan oleh orang Batak di perantauan terutama di wilayah Medan, Sumatera Utara (<http://id.wikipedia.org/wiki/Merantau>).

Pada penelitian ini yang dimaksud dengan masyarakat Batak perantauan yang di Tegal adalah orang Batak yang meninggalkan daerah asalnya, namun di tempat yang kini telah didiami masyarakat Batak perantauan yaitu Tegal masih tetap menjunjung solidaritas sosial dan melestarikan adat istiadat.

F. Sistematika Skripsi

Keseluruhan skripsi ini berjudul “*Corak Gemeinschaft Punguan Parsahutaon* Dos Roha Dalam Relasi Sosial Masyarakat Batak Perantauan di Tegal” untuk memperoleh gambaran dan memudahkan pembahasan,

maka dalam rencana skripsi ini dikelompokan dalam V Bab dengan sistematika berikut:

Bagian awal skripsi tentang halaman sampul, lembar berlogo, halaman judul, persetujuan pembimbing, pengesahan kelulusan, pernyataan motto dan persembahan, prakata, sari, daftar isi, daftar singkat teknis dan tanda (bila ada), daftar tabel (bila ada), daftar gambar(bila ada), daftar lampiran. Bagian pokok terdiri atas:

BAB I PENDAHULUAN

Berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan batasan istilah.

BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERFIKIR

Kajian pustaka Corak *Gemeinschaft Punguan Parsahutaon* Dos Roha Dalam Relasi Sosial Masyarakat Batak Perantauan di Tegal dan kerangka teorinya berisi tentang teori *gemeinschaft* dan *gesellschaft* yang mendukung pemecahan masalah dalam penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Menguraikan tentang dasar penelitian, lokasi penelitian, tahap-tahap penelitian, fokus penelitian, sumber data penelitian, validitas data, teknik pengumpulan data, objektivitas dan keabsahan data, prosedur kegiatan penelitian dan model analisis data

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berisi tentang pelaporan hasil penelitian yaitu Profil *Punguan Parsahutaon* Dos Roha, Kegiatan dalam *Punguan Parsahutaon* Dos Roha

Latar belakang terbentuknya *Punguan Parsahutaon* Dos Roha dan Relasi sosial antar anggota dalam *Punguan Parsahutaon* Dos Roha

BAB V PENUTUP

Berisi kesimpulan dan saran

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Kajian Pustaka

Berbagai hasil penelitian tentang masyarakat Batak perantauan sudah banyak dilakukan. Penelitian tersebut secara langsung menggambarkan tentang kehidupan masyarakat Batak itu sendiri, sama seperti yang akan penulis lakukan juga berkaitan dengan kehidupan masyarakat Batak namun penulis akan lebih melihat fungsi dari perkumpulan pada masyarakat Batak. Berikut adalah beberapa penelitian yang sudah dilakukan.

Jaya (2007) dengan judul "*Pelaksanaan Adat Mangulosi pada Pesta Perkawinan Masyarakat Batak Perantauan di Kota Tegal*" menunjukkan bahwa masyarakat Batak perantauan di Kota Tegal selalu menyesuaikan diri dengan situasi dan perkembangan yang dihadapinya. Namun mereka masih memperhatikan dan melestarikan warisan nilai-nilai adat budayanya yang mengandung identitas kesukubangsaan, baik identitas marganya dan penggunaan bahasa Batak, dan mengadakan kegiatan adat istiadatnya salah satunya upacara perkawinan Batak yang di dalamnya terdapat adat mangulosi.

Adat mangulosi adalah adat istiadat suku Batak dengan memberikan ulos atau kain Batak kepada pasangan pengantin. Pemberian ulos ini dilakukan oleh keluarga yang dituakan misalnya oleh opung atau kakek-nenek maupun perwakilan dari *punguan-punguan* yang ada di Tegal. *Punguan-punguan* ini juga berpartisipasi dalam acara perkawinan dengan

cara ikut membantu acara dari sebelum perkawinan sampai dengan terlaksananya perkawinan.

Penelitian oleh Sihombing (2008) yang berjudul “*PARNA : Organisasi Perantau Pada Masyarakat Batak Di Kabupaten Semarang-Jawa Tengah*” menyatakan bahwa pertemuan antar budaya adalah sebuah realita yang sering terjadi di dunia kebudayaan. Keragaman budaya bangsa Indonesia menumbuhkan suasana kondusif yang dapat melahirkan pertemuan dan interaksi antarbudaya. Perbedaan geografis, sosial, dan ekonomi telah memberi kontribusi besar bagi kelompok masyarakat yang hanya memiliki potensi kecil. Gejala inilah yang akhirnya memunculkan kelompok masyarakat perantau. Seiring dengan mobilitas masyarakat tersebut, terjadilah pertemuan dan interaksi antar budaya. Pertemuan dan interaksi ini merupakan realita yang selalu menarik untuk dicermati. Disana sebuah kebudayaan bertahan dan hidup dalam lingkup kebudayaan baru. Salah satu contoh yang tidak dapat dipungkiri bahwa kebudayaan Batak di Indonesia yang berada di rantau juga mengalaminya. Kemajemukan asal dan etnis dalam suatu daerah serta pengaruh era globalisasi yang membuat pelaksanaan adat semakin mengalami pendangkalan, sehingga jika tidak ada solusi untuk mempertahankan budaya ini. Maka dapat dipastikan bahwa kebudayaan yang menjadi kebanggaan bagi suku bangsa tersebut lama-kelamaan dapat punah.

Punguan PARNA dari salah satu komunitas suku bangsa Batak yang memiliki keterikatan pada asal usul, hubungan kekerabatan, *marga*, adat istiadat dan kesatuan keturunan. Pemahaman *punguan* tersebut dilihat dari

keterlibatan keturunan PARNA dan keterlibatan dalam aktivitas yang dilakukan dalam *punguan*. *Punguan* PARNA terbentuk didasarkan pada rasa kekeluargaan untuk melestarikan serta menjaga keutuhan *marga* PARNA. Keterlibatan para anggota dapat dilihat dari keantusiasan mengikuti setiap aktivitas yang sudah diprogram. Dengan adanya *Punguan* para anggota dapat lebih mengenal, lebih akrab dengan sesama keturunan PARNA yang banyak jumlahnya dan mengetahui *marga- marga* yang ada pada keturunan PARNA. Keberadaan suatu *punguan* sebagai sebuah organisasi etnik di perantauan yang dianggap oleh banyak para ahli sebagai sumber pertahanan untuk kelangsungan hidup di perantauan, tidak menjadi faktor terbentuknya *punguan* ini. Eksistensi *punguan* ini dipengaruhi oleh rasa persaudaraan yang tinggi di antara sesama sesama keturunan PARNA.

Selain itu dijelaskan juga oleh Manik (2010) yang berjudul “*Peranan Gereja HKBP (Huria Kristen Batak Protestan) Brebes dalam Pengembangan Solidaritas Sosial Masyarakat Batak Perantauan di kabupaten Brebes*” mengatakan bahwa solidaritas orang-orang Batak perantauan di Kabupaten Brebes sudah terbentuk jauh sebelum gereja HKBP Brebes tempat mereka beribadah saat ini berdiri. Rasa solidaritas masyarakat Batak yang merantau ke daerah Brebes sudah terbentuk sejak mereka tiba di daerah Brebes dan mengadu nasib bersama di daerah tersebut. Sebagai sarana solidaritas sosial di antara sesama orang-orang Batak perantauan di Kabupaten Brebes, maka dibentuklah sebuah organisasi atau perkumpulan di beberapa wilayah Kabupaten Brebes bagi orang-orang Batak yang bertempat tinggal di wilayah

Kabupaten Brebes. Perkumpulan ini disebut *Punguan Parsahutaon* yaitu sarikkat tolong-menolong (STM) yang beranggotakan masyarakat Batak dan yang berketurunan darah Batak yang sudah mendaftarkan diri pada perkumpulan ini serta berdomisili dari Kabupaten Brebes. Keberadaan gereja HKBP ini menambah kental rasa solidaritas sosial masyarakat Batak karena jemaat yang ada di gereja ini juga merupakan satu *punguan* yang sama sehingga intensitas bertemu menjadi lebih sering.

Penelitian-penelitian di atas dapat digunakan sebagai bahan pendukung dalam skripsi ini. Penelitian-penelitian sebelumnya itu dapat sebagai acuan peliti mengenai masyarakat Batak Perantauan. Berdasarkan tinjauan pustaka tersebut penulis akan membahas tentang ‘Corak *Gemeinschaft Punguan Parsahutaon* Dos Roha Dalam Relasi Sosial Masyarakat Batak Perantauan Di Tegal’.

Penelitian-penelitian di atas memiliki kesamaan dengan penulis, yaitu sama-sama berkaitan dengan *Punguan* bagi masyarakat Batak perantauan. Salah satu skripsi yang ditulis oleh Jaya mengenai “*Pelaksanaan Adat Mangulosi pada Pesta Perkawinan Masyarakat Batak Perantauan di Kota Tegal*” terlihat dari judulnya memang tidak berkaitan dengan *punguan*, namun di dalam skripsi tersebut *punguan* ikut terlibat dalam adat mangulosi. Jaya mengungkapkan bahwa pada pelaksanaan adat mangulosi pada pesta perkawinan orang Batak, *punguan* ikut andil dalam memberikan ulos. Ulos tersebut diberikan kepada kedua mempelai lewat perwakilan ketua *punguan*. Penelitian tersebut senada dengan penelitian yang diteliti oleh penulis yaitu

mengenai Corak *Gemeinschaft Punguan Parsahutaon* Dos Roha Dalam Relasi Sosial Masyarakat Batak Perantauan Di Tegal. Dalam penelitiannya memang *punguan* ikut serta dalam setiap adat mangulosi pada pesta perkawinan masyarakat Batak.

Penelitian yang dilakukan oleh Sihombing menuturkan bahwa *Punguan* PARNA terbentuk didasarkan pada rasa kekeluargaan untuk melestarikan serta menjaga keutuhan *marga* PARNA. Keberadaan suatu *Punguan* sebagai sebuah organisasi etnik di perantauan yang dianggap oleh banyak para ahli sebagai sumber pertahanan untuk kelangsungan hidup di perantauan, tidak menjadi faktor terbentuknya *punguan* ini. Eksistensi *punguan* ini dipengaruhi oleh rasa persaudaraan yang tinggi di antara sesama sesama keturunan PARNA. Penelitian tersebut senada dengan penelitian yang diteliti oleh penulis bahwa *Punguan Parsahutaon* Dos Roha pun terbentuk guna melestarikan adat dan kelangsungan hidup perantau serta para anggotanya memiliki rasa persaudaraan yang tinggi.

Penelitian yang dilakukan oleh Manik mengenai “*Peranan Gereja HKBP (Huria Kristen Batak Protestan) Brebes dalam Pengembangan Solidaritas Sosial Masyarakat Batak Perantauan di kabupaten Brebes*” senada dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, yakni sama-sama berkaitan dengan solidaritas sosial pada masyarakat Batak. Persamaan lainnya adalah kerap kali masyarakat Batak mengadakan persekutuan doa yang di dalamnya selain untuk kebutuhan rohani dapat juga untuk meningkatkan rasa persaudaraan sesama masyarakat Batak perantauan.

Perbedaan penelitian-penelitian di atas dengan penelitian Corak *Gemeinschaft Punguan Parsahutaon* Dos Roha Dalam Relasi Sosial Masyarakat Batak Perantauan Di Tegal yaitu Penelitian Jaya lebih menyoroti bagaimana adat mangulosi pada pesta perkawinan masyarakat Batak sedangkan penulis lebih menyoroti *Punguan Parsahutaon* Dos Roha yang di dalamnya meliputi bentuk-bentuk relasi sosial antar anggotanya.

Perbedaan penelitian Sihombing dengan penulis terlihat dari *punguan* yang diteliti. Sihombing memilih meneliti *punguan* yang memiliki keturunan PARNA saja sedangkan penelitian yang dilakukan penulis memilih *punguan* yang sewilayah, sehingga anggotanya memiliki bermacam-macam *marga*. Anggota *Punguan Parsahutaon* Dos Roha pun bukan berasal dari satu keturunan saja.

Pada penelitian Manik lebih menekankan Gereja sebagai subjek dalam mengembangkan solidaritas sosial masyarakat Batak Perantauan sedangkan penulis lebih memilih *Punguan Parsahutaon* Dos Roha sebagai wadah relasi sosial masyarakat Batak perantauan. Perbedaan lainnya terlihat pada teori bahwa Manik memilih menggunakan teori solidaritas sosial milik Emile Durkheim sedangkan penulis memilih menggunakan teori *gemeinschaft* dan *gesellchaft* milik Ferdinand Tonnies.

B. Kerangka Teori

Suatu kajian ilmiah memerlukan suatu landasan teori sebagai alat analisis. Suatu peristiwa akan dapat dijelaskan ketika penulis menggunakan teori untuk membaca peristiwa yang terjadi.

Pada penelitian ini, penulis akan menganalisis tentang Corak *Gemeinschaft* Punguan Parsahutaon Dos Roha Dalam Relasi Sosial Masyarakat Batak Perantauan Di Tegal. Teori yang relevan dengan masalah yang dipilih oleh penulis adalah teori *gemeinschaft* dan *gesellschaft*. Teori *gemeinschaft* dan *gesellschaft* merupakan milik Ferdinand Tonnies, seorang sosiolog Jerman yang lahir pada tahun 1885 .

Ferdinand Tonnies terkenal dengan teorinya mengenai *gemeinschaft* dan *gesellschaft* sebagai dua bentuk yang menyertai perkembangan kelompok-kelompok sosial. *Gemeinschaft* (paguyuban) adalah bentuk kehidupan bersama dimana anggota-anggotanya diikat oleh hubungan batin yang murni , bersifat alamiah dan bersifat kekal. Dasar dari hubungan tersebut adalah rasa cinta dan rasa kesatuan batin yang memang telah dikodratkan, kehidupan tersebut dinamakan juga bersifat nyata dan organis. Bentuk *gemeinschaft* dapat dijumpai di dalam keluarga, kelompok kekerabatan. Tonnies memaparkan *gemeinschaft* adalah bentuk-bentuk kehendak, baik dalam arti positif maupun negatif yang berakar pada manusia dan diperkuat oleh agama dan kepercayaan, yang berlaku di dalam bagian tubuh dan perilaku atau kekuatan naluria.

Tonnies mengungkapkan bahwa suatu paguyuban (*gemeinschaft*) mempunyai beberapa ciri pokok,yaitu *intimate*, *private*, dan *exclusive*. *Intimate* yaitu hubungan menyeluruh yang mesra, sedangkan *private* merupakan hubungan yang bersifat pribadi, khusus untuk beberapa orang saja

dan *exclusive* berarti hubungan itu hanyalah untuk “kita” saja dan tidak untuk orang-orang diluar”kita”.

Di dalam *gemeinschaft*, apabila terjadi suatu perselisihan atau pertentangan paham, maka penyelesaiannya tidak cukup dilakukan atas nama pribadi, akan tetapi menjadi urusan bersama atas nama kelompok. Misalnya, perkawinan yang masih ada hubungan keluarga, atau hanya berasal dari satu kampung saja, kalau pada suatu saat terjadi pertengkaran, sehingga sampai pada perceraian maka urusannya menjadi urusan keluarga besar. Sama halnya pada *Punguan Parsahutaon* Dos Roha karena berdiri atas dasar ikatan kekerabatan, maka para anggotanya merasa sudah saling terikat ketika sudah masuk dalam paguyuban itu. Keterikatan disini dimaksudkan bahwa ketika salah satu dari anggota *Punguan Parsahutaon* Dos Roha tersebut mengalami suatu permasalahan nantinya anggota yang lain dapat saling membantu jika memang permasalahan tersebut sampai tidak menemukan titik tengah sehingga diperlukannya pihak ketiga sebagai penengah.

Tonnies mengatakan bahwa dalam setiap masyarakat selalu ada salah satu diantara tiga kelompok *gemeinschaft*, yaitu *gemeinschaft by blood*, *gemeinschaft of place* dan *gemeinschaft of mind* . *Gemeinschaft by blood* yaitu paguyuban yang merupakan ikatan yang didasarkan pada ikatan darah atau keturunan contohnya: keluarga dan kelompok kekerabatan. *Gemeinschaft of place* yaitu suatu paguyuban yang terdiri dari orang-orang yang berdekatan tempat tinggal, sehingga dapat saling tolong-menolong contohnya : RT, RW, dan arisan. *Gemeinschaft of mind* yaitu suatu

gemeinschaft yang terdiri dari orang-orang yang walaupun tempat tinggalnya tidak berdekatan, tetapi mereka mempunyai jiwa dan pikiran yang sama, ideologi sama. Paguyuban semacam ini biasanya ikatannya tidaklah sekuat paguyuban karena darah atau keturunan.

Sementara itu yang disebut sebagai *gesellschaft*, adalah kelompok yang didasari oleh ikatan lahiriah yang jangka waktunya hanya terbatas. Menurut Tonnie *gesellschaft* hanya bersifat sebagai suatu bentuk dalam pikiran belaka (*imaginary*) serta strukturnya bersifat mekanis sebagaimana dapat diumpamakan dengan sebuah mesin. *Gesellschaft* ini terutama terdapat di dalam hubungan perjanjian yang berdasarkan ikatan timbal balik.

Dalam *gesellschaft* anggota-anggotanya terdapat sebagai orang luar terhadap yang lain. Tiap anggota hanya bergerak untuk kepentingan sendiri, dan tindakan diambilnya jika ada keuntungan di belakangnya. Demikian maka disini selalu terdapat bahwa orang-orang itu tidak peduli pada keadaan *partnernya* kecuali untuk memenuhi suatu segi kebutuhannya :untuk membeli (dalam perdagangan), untuk bermain olahraga, untuk mencapai tujuan politis dan sebagainya. Suasana semacam itu terdapat dalam kumpulan dagang dan kumpulan ekonomi lainnya, dimana saudagar yang hanya bergerak untuk mencari untung (Syani 1994:109).

Alasan penulis menggunakan teori ini karena penulis ingin mengetahui bagaimana *punguan* diperlukan sebagai jalinan relasi sosial antar masyarakat Batak perantauan yang ada di desa Mejasem. *Punguan Parsahutaon* Dos Roha merupakan perkumpulan yang memiliki hubungan

sangat erat antar anggotanya. *Punguan Parsahutaon* Dos Roha ini terbentuk atas dorongan masyarakat Batak untuk dapat hidup berkelompok. Pertalian keluarga yang berasal dari nenek moyang menjadikan masyarakat Batak merasa senasib di tanah perantauan yang keberadaan mereka merupakan minoritas di desa Mejasem. Penulis meyakini bahwa teori milik Ferdinand Tonnies ini dapat sesuai dengan permasalahan yang penulis teliti.

C. Kerangka Berfikir

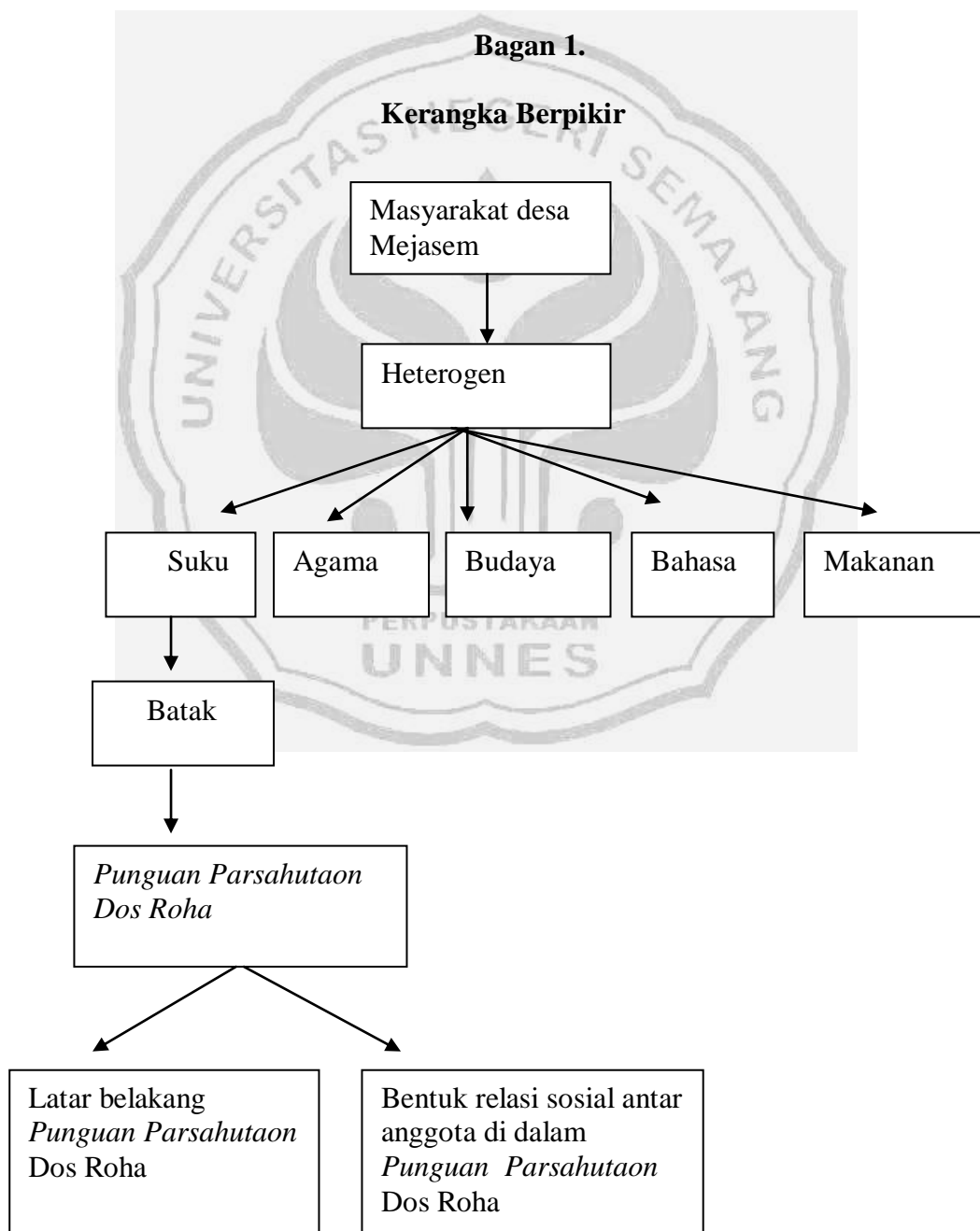
Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penting. Kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut bahwa masyarakat desa Mejasem memiliki berbagai macam suku, agama, budaya, bahasa, bahkan makanan. Keberagaman suku, agama, budaya, bahasa dan makanan yang ada di desa Mejasem menyebabkan masyarakat Mejasem menjadi heterogen.

Salah satu bentuk heterogen dalam masyarakat desa Mejasem ditandai dengan adanya berbagai macam suku atau etnis yang bertempat tinggal di desa ini seperti, suku Jawa, suku Batak, etnis Tionghoa, etnis Keturunan Arab serta suku Papua.

Dalam penelitian ini, penulis akan menyoroti dari segi suku yaitu suku Batak yang masyarakatnya juga mudah untuk ditemui. Masyarakat Batak perantauan yang begitu banyak di desa Mejasem menyebabkan masyarakat Batak Perantauan ini akhirnya berinisiatif membentuk perkumpulan. Perkumpulan ini diberi nama *Punguan Parsahutaon* Dos Roha.

Dalam penelitian ini, penulis akan membahas mengenai *Punguan Parsahutaon* Dos Roha. Penulis akan mengkaji mengenai Latar belakang terbentuknya *Punguan Parsahutaon* Dos Roha dan bentuk relasi sosial antar anggota dalam *Punguan Parsahutaon* Dos Roha.

Secara singkat kerangka berpikir dapat digambarkan dalam bagan sebagai berikut :



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Dasar Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan alasan data-data akan dianalisis dengan kata-kata bukan dengan angka-angka, agar dapat lebih mempermudah penulis dalam penelitian.

Penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini mencoba untuk menjelaskan, mendeskripsikan, menyelidiki dan memahami secara menyeluruh tentang *Punguan Parsahutaon* Dos Roha di desa Mejasem.

Dengan demikian seorang peneliti kualitatif dalam memperoleh data yang diperlukan harus turun ke lapangan dan berada di lokasi penelitian dalam kurun waktu lama sehingga akan memperoleh data yang lengkap.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di kabupaten Tegal yaitu desa Mejasem. Penulis memilih lokasi ini karena desa Mejasem memiliki keberagaman sosial baik suku, etnik dan agama. Berdasarkan penelitian ini penulis melihat banyaknya masyarakat Batak perantauan yang tinggal di desa Mejasem. Selain itu masyarakat Batak perantauan di desa Mejasem masih mengutamakan hubungan sosial terutama berdasarkan ikatan kekerabatan *marga*, terbukti adanya *Punguan Parsahutaon* Dos Roha ini. *Punguan* ini mewadahi masyarakat Batak perantauan di desa Mejasem yang mana merupakan bagian dari kabupaten Tegal.

C. Fokus Penelitian

Penelitian ini memfokuskan tentang Corak *Gemeinschaft Punguan Parsahutaon* Dos Roha dalam relasi sosial masyarakat Batak perantauan di kabupaten Tegal khususnya desa Mejasem yang di dalamnya mencakup latar belakang terbentuknya *Punguan Parsahutaon* Dos Roha dan bentuk relasi sosial antar anggota di dalam *Punguan Parsahutaon* Dos Roha.

D. Sumber Data

Sumber data yang diambil oleh penulis dalam penelitian ini berupa kata-kata, tindakan dan data tambahan seperti profil *Punguan Parsahutaon* Dos Roha. Penulis kemudian mengumpulkan data primer dan data sekunder.

a. Sumber Data Primer

Sumber Data primer ini penulis dapatkan dari data yang diperoleh secara langsung melalui wawancara dan pengamatan. Wawancara tersebut dilakukan terhadap subjek penelitian dan informan.

1. Subjek penelitian

Pemilihan subjek penelitian disesuaikan dengan tujuan penelitian. Subjek penelitian ini merupakan sasaran utama penulis. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah Masyarakat Batak Perantauan yang ikut dalam *Punguan Parsahutaon* Dos Roha di desa Mejasem. Berikut daftar subjek dalam penelitian ini adalah :

Tabel 1. Daftar Subjek Penelitian

| No. | Nama | Jenis Kelamin | Usia | Keterangan |
|-----|----------------|---------------|------|------------|
| 1. | Herny H.S | P | 30 | Anggota |
| 2 | Roy Manik | L | 44 | Anggota |
| 3 | Dikki Sitorus | L | 40 | Anggota |
| 4 | Lilis Sipayung | P | 43 | Anggota |

(Sumber : Pengolahan data primer Februari 2013)

Menentukan sebagian masyarakat Batak *Punguan Parsahutaon* Dos Roha desa Mejasem untuk menjadi subjek dan informan guna menunjang data dilakukan dengan cara bertanya kepada masyarakat Batak perantauan mengenai tempat tinggal masyarakat Batak perantauan yang ikut dalam *Punguan Parsahutaon* Dos Roha.

Penentuan subjek ini tentunya berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Penulis memilih Ibu Herny H.S karena beliau merupakan pasangan muda yang baru saja mengikuti *punguan* selama 1 tahun sedangkan Bapak Roy Manik, Dikki Sitorus dan Ibu Lilis Sipayung merupakan anggota *Punguan Parsahutaon* Dos Roha yang sudah lama tinggal di desa Mejasem. Salah satu masyarakat Batak perantauan yang ikut dalam *Punguan Parsahutaon* Dos Roha desa Mejasem adalah Bapak M. Silalahi, beliau merupakan salah satu pengurus bagian

Humas. Beliau lah yang membantu penulis untuk dapat mewawancarai Ketua *Punguan Marga* Silalahi yang juga ikut bergabung dalam *Punguan Parsahutaon* Dos Roha. Atas rekomendasi Bapak M. Silalahi, penulis juga mewawancarai salah satu anggota yaitu Ibu Lilis Sipayung yang dapat dijadikan subjek penelitian. Penulis juga keesokan harinya mewawancarai Bapak Bohny Simbolon selaku Ketua *Punguan Parsahutaon* Dos Roha .

Penulis melanjutkan wawancara pada saat *Punguan Parsahutaon* Dos Roha berlangsung. Pada kesempatan tersebut penulis juga menyaksikan pelantikan kepengurusan yang baru. Sesaat setelah acara selesai mereka pun tidak langsung pulang namun tetap bercengkrama satu dengan yang lainnya. Penulis pun mengambil kesempatan ini untuk mewawancarai Bapak Roy Manik dan Bapak Dikki Sitorus. Dilain hari berikutnya penulis mewawancarai Bapak Risna Samosir selaku sekretaris *Punguan Parsahutaon* Dos Roha. Atas rekomendasi Beliau juga penulis mewawancarai Ibu Candra Sianipar sebagai bendahara *Punguan Parsahutaon* Dos Roha.

2. Informan

Informan adalah individu-individu tertentu yang diwawancarai untuk keperluan informasi atau keterangan atau data yang diperlukan oleh penulis. Informan ini dipilih dari beberapa

orang yang benar-benar dapat dipercaya dan dan mengetahui objek yang akan diteliti. Informan dalam penelitian ini adalah beberapa pengurus *Punguan Parsahutaon Dos Roha*.

Pertimbangan untuk menentukan dan pengambilan subjek penelitian sudah dilakukan selanjutnya adalah penentuan informan dalam penelitian ini. Informan dalam penelitian ini diantaranya :

Tabel 2. Daftar Informan Penelitian

| No | Nama | Jenis Kelamin | Usia | Keterangan |
|----|---------------------|---------------|------|------------------------------------------------|
| 1. | Bohny Simbolon | L | 46 | Ketua <i>Punguan Parsahutaon Dos Roha</i> |
| 2 | J. Sinabariba | L | 42 | Ketua <i>Punguan Marga Silalahi</i> |
| 3 | Risna Samosir | L | 40 | Sekretaris <i>Punguan Parsahutaon Dos Roha</i> |
| 4 | M. Silalahi | L | 45 | Humas <i>Punguan Parsahutaon Dos Roha</i> |
| 5 | Candra br. Sianipar | P | 37 | Bendahara <i>Punguan Parsahutaon Dos Roha</i> |

(Sumber: Data diperoleh dan diolah Februari 2013)

Berdasarkan isi tabel di atas adalah pengurus *Punguan Parsahutaon* Dos Roha yang terdiri dari Ketua, Sekretaris, Humas dan Bendahara. Pengurus ini diharapkan memberikan informasi tentang apa yang melatarbelakangi terbentuknya *Punguan Parsahutaon* Dos Roha dan bagaimana bentuk relasi sosial antar masyarakat Batak Perantauan dalam *Punguan Parsahutaon* Dos Roha.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data tambahan yang berupa informasi untuk melengkapi data primer. Data sekunder dalam penelitian ini berupa sumber tertulis, foto, arsip atau dokumen. Sumber data tertulis yang di dapatkan penulis untuk data tambahan adalah dokumen anggaran dasar rumah tangga *Punguan Parsahutaon* Dos Roha tahun 2005. Sumber pustaka tertulis lainnya yang digunakan untuk melengkapi sumber data informasi meliputi kajian-kajian tentang masyarakat Batak perantauan skripsi, tesis, buku-buku yang sesuai dengan topik .

Dokumen foto digunakan sebagai sumber data tambahan. Penggunaan foto sebagai pelengkap dari data-data yang diperoleh melalui observasi atau pengamatan, wawancara dan sumber tertulis lainnya. Foto digunakan untuk mengabdikan peristiwa-peristiwa yang terjadi di lapangan terkait dengan objek penelitian. Penelitian ini penulis menggunakan foto yang dihasilkan sendiri yaitu pada saat

proses observasi dan kegiatan penelitian atau saat wawancara berlangsung dan menyangkut aktivitas-aktivitas masyarakat Batak perantauan dalam *Punguan Parsahutaon* Dos Roha yang pada saat penelitian *Punguan Parsahutaon* Dos Roha sedang merayakan hari jadi yang ke-18.

E. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Metode observasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi langsung, dimana penulis mengadakan pengamatan secara langsung terhadap masyarakat Batak perantauan di Mejasem dalam *Punguan Parsahutaon* Dos Roha serta mengamati apa latar belakang terbentuknya *Punguan Parsahutaon* Dos Roha dan bagaimana relasi sosial masyarakat Batak perantauan.

. Penggunaan teknik observasi yang terpenting adalah mengandalkan pengamatan dan ingatan penulis, akan tetapi untuk mempermudah pengamatan dan ingatan, maka penulis menggunakan (1) catatan-catatan (*check list*) digunakan untuk menulis hal-hal yang menurut penulis menarik dan sesuai dengan penelitian (2) alat-alat elektronik seperti *tape recorder* dan kamera dipakai dalam melakukan penelitian untuk merekam hasil wawancara agar efektif dan tidak menghilangkan bagian yang penting (3) pengamatan (4) menambah persepsi atau pengetahuan tentang latar belakang terbentuknya *Punguan Parsahutaon* Dos Roha dan relasi sosial masyarakat Batak perantauan.

Fokus observasi tentunya tidak terlepas dari beberapa pokok permasalahan yang dibahas diantaranya latar belakang terbentuknya *Punguan Parsahutaon* Dos Roha dan relasi sosial masyarakat Batak perantauan. Observasi yang penulis lakukan adalah sebelum melaksanakan penelitian yaitu dengan melakukan observasi terkait dengan latar belakang terbentuknya *Punguan Parsahutaon* Dos Roha.

Observasi selanjutnya dilakukan dengan cara mengamati relasi sosial masyarakat Batak perantauan pada saat *Punguan Parsahutaon* Dos Roha berlangsung. Observasi tersebut dirasa cukup menjadi bekal untuk penulis untuk penelitian lebih lanjut secara mendalam dan detail dengan menggunakan tahap selanjutnya yaitu wawancara.

b. Wawancara

Penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur dan wawancara mendalam. Wawancara terstruktur merupakan wawancara yang menggunakan instrument penelitian. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan pada masyarakat Batak perantauan yang ikut dalam *Punguan Parsahutaon* Dos Roha. Penulis juga akan menggunakan wawancara mendalam untuk mendapatkan gambaran yang lengkap dan lebih mendalam.

Wawancara ini dilakukan dengan bantuan pedoman wawancara. Terkait dengan penelitian ini, perangkat yang digunakan dalam wawancara adalah alat pengumpul data yang berupa pertanyaan dan ditujukan kepada Bapak Bohny Simbolon selaku Ketua *Punguan*

Parsahutaon Dos Roha di Mejasem yang baru saja dilantik bersamaan dengan hari jadi *Punguan Parsahutaon* Dos Roha. Ada juga Ibu Herny H.S, Bapak Roy Manik, Bapak Dikki Sitorus dan Ibu Lilis Sipayung yaitu sebagai anggota *Punguan*, Bapak J. Sinabariba selaku Ketua dari *Punguan marga* Silalahi, Bapak Risna.Samosir sebagai sekretaris *Punguan Parsahutaon* Dos Roha, Ibu Candra Sianipar selaku Bendahara *Punguan Parsahutaon* Dos Roha dan Bapak M. Silalahi yang menjabat sebagai Humas *Punguan Parsahutaon* Dos Roha.

Wawancara dengan Bapak M.Silalahi dilakukan pada tanggal 3 Februari 2013 pada pukul 16.00 di rumah beliau. Pemilihan waktu ini sangat tepat karena Bapak Silalahi sedang santai menonton televisi. Beliau juga merekomendasikan Ibu Lilis Sipayung sebagai anggota *Punguan Parsahutaon* Dos Roha untu menjadi subjek penelitian, selain itu Bapak M.Silalahi juga mengantar penulis dilain harinya untuk menemui Ketua *Punguan Marga* Silalahi.

Wawancara dengan Bapak M.Silalahi dilakukan pada tanggal 3 Februari 2013 pada pukul 10.00 WIB di rumah beliau. Pemilihan waktu ini sangat tepat karena Bapak Silalahi sedang santai menonton televisi. Beliau juga merekomendasikan Ibu Lilis Sipayung sebagai anggota *Punguan Parsahutaon* Dos Roha untu menjadi subjek penelitian, selain itu Bapak M.Silalahi juga mengantar penulis dilain harinya untuk menemui Ketua *Punguan Marga* Silalahi.

Wawancara dengan Ibu Lilis Sipayung dilaksanakan pada tanggal 3 Februari 2013 di kediaman beliau. Wawancara dilakukan pada jam 17.00 WIB, pemilihan waktu ini bertujuan agar tidak mengganggu jam istirahat beliau. Selain itu juga hari minggu beliau memang terbiasa selalu di rumah.

Wawancara dengan Ketua *Punguan Parsahutaon* Dos Roha yaitu Bapak Bohny Simbolon dilaksanakan pada tanggal 5 Februari 2013 yaitu sehari sebelum beliau dilantik. Wawancara dilaksanakan dengan Bapak Bohny Simbolon dilakukan pada pukul 19.00. Pemilihan waktu pada pukul 19. 00 WIB bertujuan agar tidak mengganggu kegiatan sehari- hari beliau apalagi yang sedang merenovasi rumahnya. Wawancara pun bisa dilakukan dengan cara mendalam dan detail, sehingga data yang diperoleh dari hasil wawancara itu pun bisa lebih menggambarkan keadaan nyata dilapangan.

Wawancara dengan Bapak Dikki Sitorus dan Bapak Roy Manik pada tanggal 6 Februari 2013 yaitu tepat pada saat penulis melakukan pengamatan pada acara *Punguan Parsahutaon* Dos Roha. Wawancara dilakukan setelah acara *Punguan Parsahutaon* Dos Roha selesai. Pada kesempatan itulah penulis mendekati pada Bapak Dikki Sitorus dan Bapak Roy Manik yang sedang mengobrol.

Wawancara dengan Ibu Hery H.S dilakukan pada tanggal 8 Februari 2013 pukul 16.30 WIB. Pemilihan waktu ini bertujuan agar tidak mengganggu kegiatan sehari-hari beliau, selain itu diwaktu inilah

ibu Herny sedang santai sembari bermain dengan anaknya. Wawancara dilakukan di rumah ibu Herny.

Wawancara dengan Bapak Risna Samosir selaku sekretaris dari *Punguan Parsahutaon* Dos Roha dilakukan pada tanggal 9 Februari 2013. Penulis langsung mendatangi rumah Bapak Risna Samosir pada pukul 19.00 WIB. Pemilihan waktu wawancara ini dirasa penulis sangat cocok karena disaat itulah beliau sedang santai di ruang tv bersama istrinya. Penulis juga sekaligus mewawancarai istrinya yang mana mereka sudah lama tinggal di desa Mejasem. Beliau juga lah yang memberi informasi mengenai sejarah berdirinya *Punguan Parsahutaon* Dos Roha.

Wawancara dengan Ibu Candra br Sianipar dilakukan pada tanggal 10 Februari 2013 pukul 16.00. Pemilihan waktu ini sangat tepat dikarenakan pada saat itu Ibu Candra br Sianipar sedang duduk di teras rumahnya. Wawancara dengan Ibu Candra br Sianipar merupakan rekomendasi dari Bapak Risna Samosir.

Wawancara dengan Bapak J.Sinabariba dilakukan pada tanggal 10 Februari 2013 pukul 17.00 WIB. Pemilihan waktu ini sangat tepat agar tidak mengganggu aktifitas beliau. Wawancara dengan Bapak J. Sinabariba merupakan rekomendasi dari Bapak Risna Samosir, dikarenakan Bapak J. Sinabariba ini merupakan ketua dari *Punguan Marga Silalahi* yang juga menjabat sebagai Humas di *Punguan Parsahutaon* Dos Roha.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi dalam penelitian ini juga penulis lakukan, penulis akan mengambil dokumentasi yang berhubungan dengan kegiatan-kegiatan masyarakat Batak perantauan dalam *Punguan Parsahutaon* Dos Roha dan juga pada saat penulis melakukan wawancara sehingga data tersebut dapat digunakan untuk mendukung kelengkapan data yang ada pada penulis. Dokumentasi yang penulis gunakan dalam penelitian ini seperti foto pada saat acara *Punguan Parsahutaon* Dos Roha berlangsung dan juga arsip anggaran dasar *Punguan Parsahutaon* Dos Roha. Pengambilan dokumentasi dilaksanakan ketika masih dalam hal observasi penelitian hingga pelaksanaan penelitian itu sendiri. Pengambilan dokumentasi dilakukan diantara tanggal 3 Februari 2013 sampai dengan tanggal 16 Februari 2013.

F. Validitas data

Pelaksanaan uji keabsahan dalam penelitian kualitatif ini meliputi :

1. Triangulasi Data

1. Membandingkan data hasil pengamatan penulis dengan data hasil wawancara dengan ketua *Punguan Parsahutaon* Dos Roha, sekretaris *Punguan Parsahutaon* Dos Roha, dan Humas *Punguan Parsahutaon* Dos Roha

Hasil wawancara yang penulis peroleh dari Bapak Risna Samosir selaku sekretaris *Punguan Parsahutaon* Dos

Roha desa Mejasem mengenai latar belakang *Punguan Parsahutaon* Dos Roha yaitu *punguan* bagi masyarakat Batak memang wajib ada dikarenakan untuk tetap melestarikan adat istiadat. Begitu juga halnya dengan *Punguan Parsahutaon* Dos Roha terbentuk karena keinginan masyarakat Batak perantauan untuk meningkatkan rasa solidaritas.

Hasil wawancara yang penulis peroleh dari Bapak Bohny Simbolon selaku ketua *Punguan Parsahutaon* Dos Roha yang dilaksanakan pada tanggal 5 Februari 2013 pada pukul 19.00 WIB, penulis bandingkan dengan hasil observasi yang penulis laksanakan pada tanggal 10 Februari 2013. Wawancara dengan Bapak Risna Samosir penulis bandingkan dengan hasil observasi kegiatan masyarakat Batak perantauan di desa Mejasem. Tujuan dari membandingkan data hasil observasi atau pengamatan ketika penelitian agar penulis mengetahui apakah kondisi di lapangan yang sesungguhnya sesuai dengan apa yang dikatakan dari hasil wawancara oleh para subjek dan informan penelitian.

Hasil di lapangan sebagian kecil menunjukkan bahwa ketika penulis membandingkan hasil wawancara dengan Bapak Bohny Simbolon terkait dengan relasi sosial yang terjadi antar masyarakat Batak perantauan sesuai dengan apa yang mereka lakukan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Bohny

Simbolon yang penulis lakukan pada tanggal 5 Februari 2013 terkait dengan relasi sosial yang terjadi antar masyarakat Batak perantauan yaitu pada saat salah satu masyarakat Batak perantauan di desa Mejasem ada yang akan melangsungkan perkawinan, banyak mendapati warga masyarakat Batak perantauan yang membantu dalam menyiapkan acara perkawinan tersebut. Pada saat kelahiran seorang anak dari anggota *Punguan Parsahutaon* Dos Roha maka anggota *punguan* akan ikut serta hadir untuk membantu ketika orangtua tersebut memiliki kesulitan karena baru memiliki anak.

Anggota *Punguan Parsahutaon* Dos Roha juga ikut hadir dalam acara tradisi memperingati kelahiran anak. Salah satu triangulasi data terkait pada poin pertama ini penulis meminta data dokumentasi dari Ibu Herny, sehingga dokumentasi yang penulis gunakan dalam penulisan skripsi ini dapat mendukung penulis mengetahui kondisi secara nyata di lapangan terkait dengan relasi sosial yang terjadi antar masyarakat Batak perantauan.

Triangulasi data selanjutnya adalah masih berkaitan tentang relasi sosial yang terjadi antar masyarakat Batak perantauan. Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan terkait tentang relasi sosial yang terjadi antar masyarakat Batak perantauan adalah dengan adanya kebersamaan yang terjalin

saat masyarakat Batak perantauan ikut dalam acara *Punguan Parsahutaon* Dos Roha berlangsung. Data hasil pengamatan tersebut penulis bandingkan dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan Bapak M. Silalahi selaku Humas dari *Punguan Parsahutaon* Dos Roha. Hasil dari perbandingan antara pengamatan yang dilakukan penulis dengan hasil wawancara menunjukkan kesamaan.

2. Membandingkan apa yang dikatakan anggota *Punguan Parsahutaon* Dos Roha yaitu Herny H.S di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi dengan penulis.

Triangulasi data yang poin ke dua hasilnya sebagian besar sesuai dengan kondisi di lapangan yang terjadi. Pada waktu penulis melakukan wawancara pada masyarakat Batak perantauan setelah acara *Punguan Parsahutaon* Dos Roha usai, penulis mengajukan pertanyaan tentang manfaat mengikuti *Punguan Parsahutaon* Dos Roha. Beliau menjawab bahwa suatu keuntungan bagi masyarakat Batak perantauan jika mau bergabung dalam *Punguan Parsahutaon* Dos Roha. Lewat *Punguan Parsahutaon* Dos Roha inilah masyarakat Batak merasa memiliki saudara baru di tanah perantauan, selain itu kita dapat juga mengenal banyak *marga* yang ada dalam suku Batak tersebut. *Punguan Parsahutaon* Dos Roha ini juga turut

membantu dikala anggota tidak hanya senang namun juga ketika sedang mengalami kemalangan.

Hal itu pula yang saya dapatkan ketika saya datang ke rumah Ibu Herny H.S. Beliau menuturkan bahwa dirinya baru bergabung dengan *Punguan Parsahutaon* Dos Roha sekitar 1 tahun. Waktu yang belum lama memang, namun dampaknya sudah terasa bahwa kini Ibu Herny H.S yang baru memiliki putri tersebut sangat terbantu dengan sikap solidaritas yang dilakukan anggota *Punguan Parsahutaon* Dos Roha. Dalam menghadapi proses kelahirannya, Ibu muda ini banyak sekali dibantu bahkan diberi wejangan-wejangan oleh anggota *Punguan Parsahutaon* Dos Roha layaknya orangtuanya sendiri.

3. Membandingkan data yang diperoleh dari Bapak Risna Samosir dengan dokumen Anggran Dasar/ Rumah Tangga *Punguan Parsahutaon* Dos Roha

Triangulasi data yang poin ketiga hasilnya merupakan hasil pembandingan beberapa pandangan dari berbagai pihak terkait tentang latar belakang terbentuknya *Punguan Parsahutaon* Dos Roha dan bentuk relasi sosial yang terjadi pada masyarakat Batak perantauan dalam *Punguan Parsahutaon* Dos Roha. Pandangan pertama yaitu pandangan dari Bapak Risna Samosir (40) tentang bentuk relasi sosial yang terjadi pada masyarakat Batak perantauan dalam *Punguan Parsahutaon* Dos

Roha. Bentuk relasi sosial dalam *Punguan Parsahutaon* Dos Roha misalnya mengunjungi ketika ada anggota atau kerabat anggota yang sedang sakit atau meninggal, membantu ketika ada anggota atau anak anggota akan melangsungkan pernikahan juga ketika ada acara melahirkan *Punguan Parsahutaon* Dos Roha ikut hadir untuk membantu membuat acara tersebut serta ikut hadir dalam tradisi sukuran kelahiran.

Hasil wawancara penulis dengan Bapak Risna Samosir (40) kemudian penulis bandingkan dengan Dokumen Anggaran Dasar/ Rumah Tangga *Punguan Parsahutaon* Dos Roha. Pada dokumen tersebut dijelaskan perincian dana mengenai pengeluaran dana terkait acara kematian, pernikahan, dan sakit. Dana yang diberikan berbeda-beda antara kematian, pernikahan juga sakit. Selain itu juga disebutkan bahwa anggota *Punguan Parsahutaon* Dos Roha ikut serta wajib sampai pada proses pemakaman ketika dalam acara kematian, dengan ini hasil wawancara penulis dengan Bapak Risna Samosir (40) dapat dikatakan sesuai dengan dokumen yang terkait.

Triangulasi bukan sekedar mentest kebenaran data dan bukan untuk mengumpulkan berbagai ragam data, melainkan juga suatu usaha untuk melihat dengan lebih tajam hubungan antar berbagai data agar mencegah kesalahan dalam analisis data. Triangulasi dapat ditemukan perbedaan informasi yang

justru dapat merangsang pemikiran yang lebih mendalam, hal ini berarti penulis mencari sumber-sumber buku, artikel baik dari media cetak maupun elektronik yang dapat mendukung kebenaran data mengenai *Punguan Parsahutaon* Dos Roha di desa Mejasem. Relasi sosial yang terjadi pun cukup baik, terlihat bahwa masyarakat Batak perantauan sudah memiliki kesadaran untuk datang dalam acara *Punguan Parsahutaon* Dos Roha. Pada aktifitas kesehariannya pun masyarakat Batak perantauan saling membantu dikala anggotanya ada yang sedang mengalami kesusahan maupun membantu ketika anggota aka nada yang melaksanakan *hajatan*.

2. Mengadakan *member check*

Penulis melakukan pengecekan data wawancara dengan masyarakat Batak Perantauan dengan mengulangi pertanyaan dan mengulangi jawaban dari masyarakat Batak Perantauan tentang keberadaan *Punguan Parsahutaon* Dos Roha yang diwakili oleh Bapak M.Silalahi. Hasilnya adalah *Punguan Parsahutaon* Dos Roha ini terbentuk atas dasar kemauan masyarakat Batak Perantauan yang ada di desa Mejasem yang pada saat itu dirasa di desa Mejasem telah tinggal beberapa masyarakat Batak. *Punguan Parsahutaon* Dos Roha juga sebagai wadah dalam meningkatkan solidaritas masyarakat Batak perantauan di tanah perantaun yang mana masyarakat Batak merupakan kaum minoritas di desa Mejasem.

Masyarakat Batak pun turut terbantu oleh *Punguan Parsahutaon* Dos Roha ketika sedang mengalami musibah atau pun acara-acara yang memang membutuhkan bantuan dengan sukarela anggota akan turut membantu.

G. Analisis Data

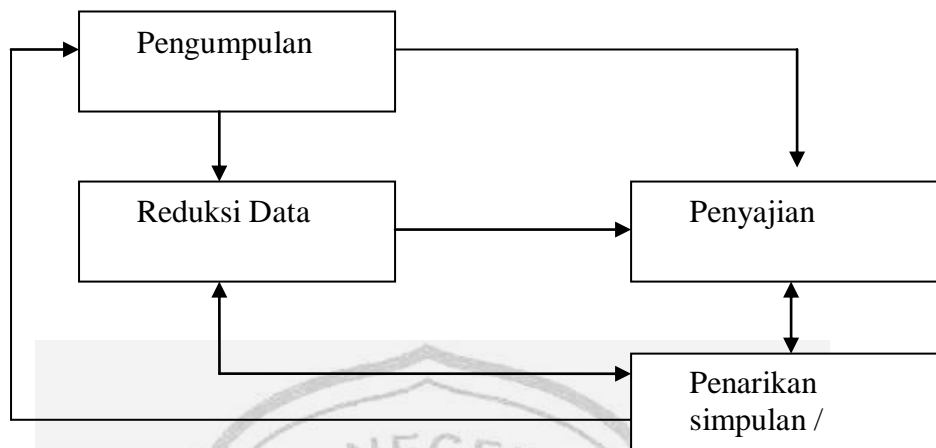
Data kualitatif yang diperoleh dari lapangan tentang latar belakang terbentuknya *Punguan Parsahutaon* Dos Roha di Mejasem dan bentuk relasi sosial antar masyarakat Batak perantauan dalam *Punguan Parsahutaon* Dos Roha di Mejasem ini kemudian diolah sehingga diperoleh keterangan yang bermakna, kemudian dianalisis. Proses analisis komponen utama yang perlu diperhatikan setelah pengumpulan data adalah :

1. Pengumpulan data : penulis mencatat semua data secara objektif dan apa adanya sesuai dengan hasil observasi dan wawancara di lapangan. Pengumpulan data penulis lakukan mulai dari tanggal 3 Februari 2013 sampai 16 Februari 2013. Pengumpulan data diperoleh melalui observasi dan wawancara dari mulai ketua *Punguan* Dos Roha, sekretaris *Punguan Parsahutaon* Dos Roha, Humas dan juga anggota dari *Punguan Parsahutaon* Dos Roha. Kelengkapan data penelitian juga penulis peroleh dari dokumen-dokumen, dan foto-foto penelitian tentang masyarakat Batak perantauan dalam *Punguan Parsahutaon* Dos Roha di Mejasem.

2. Reduksi data penulis digunakan untuk menganalisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi tentang data latar belakang terbentuknya *Punguan Parsahutaon* Dos Roha di Mejasem dan bentuk relasi sosial antar masyarakat Batak perantauan dalam *Punguan Parsahutaon* Dos Roha di Mejasem dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Reduksi penulis lakukan setelah mendapatkan data hasil wawancara dan data berupa dokumentasi juga yang terkait dengan data latar belakang terbentuknya *Punguan Parsahutaon* Dos Roha di Mejasem dan bentuk relasi sosial antar masyarakat Batak perantauan dalam *Punguan Parsahutaon* Dos Roha di Mejasem. Reduksi sangat perlu dilakukan untuk menggolongkan data yang diperoleh berdasarkan konsep yang sudah dibuat sebelumnya. Data hasil wawancara baik dari subjek penelitian dan informan penelitian dikumpulkan penulis kemudian dipilah-pilah. Data yang sesuai dengan fokus penelitian akan penulis simpan untuk mempermudah mencarinya dan agar tidak hilang. Data yang kurang mendukung akan penulis sisihkan terlebih dahulu oleh peneliti dengan tujuan agar tidak mengganggu proses pembuatan tulisan akhir. diantaranya nama-nama keseluruhan dari anggota *Punguan Parsahutaon* Dos Roha dan susunan acara dalam pertemuan rutin *Punguan Parsahutaon* Dos Roha.

3. Penyajian data yaitu sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dilakukan setelah melakukan reduksi data yang digunakan sebagai bahan laporan. Penyajian data dilaksanakan setelah reduksi penulis lakukan. Hasil reduksi data sebelumnya yang telah penulis kelompokkan kedalam dua kategori atau poin, kemudian disajikan dan diolah serta dianalisis kemudian dengan konsep. Data yang diperoleh terkait Corak *Gemeinschaft Punguan Parsahutaon* Dos Roha dalam relasi sosial masyarakat Batak Perantauan di Tegal.
4. Verifikasi/menarik kesimpulan yaitu suatu kegiatan yang berupa pengambilan intisari dan penyajian data yang merupakan hasil dari analisis yang dilakukan dalam penelitian/kesimpulan awal yang sifatnya belum benar-benar matang. Verifikasi penulis lakukan setelah penyajian data selesai, dan ditarik kesimpulannya berdasarkan hasil penelitian lapangan yang telah dianalisis dengan teori. Verifikasi yang telah dilakukan dan hasilnya diketahui, memungkinkan kembali penulis menyajikan data yang lebih baik. Hasil dari verifikasi tersebut dapat digunakan oleh penulis sebagai data penyajian akhir, karena telah melalui proses analisis untuk yang kedua kalinya, sehingga kekurangan data pada analisis tahap pertama dapat dilengkapi dengan hasil analisis tahap kedua. Maka akan diperoleh data penyajian akhir atau kesimpulan yang baik.

Bagan Alur dalam analisis data dapat digambarkan sebagai berikut :



Bagan 2. Tahapan proses analisis data dalam penelitian kualitatif
(Sumber : Miles, 1992:20)

Keempat komponen tersebut diatas saling interaktif , artinya saling memengaruhi dan terkait. Langkah pertama dilakukan penelitian di lapangan dengan mengadakan observasi, wawancara, mengumpulkan dokumen-dokumen yang relevan dan mengambil foto yang dapat merepresentasikan jawaban dari permasalahan yang diangkat. Tahap ini disebut dengan pengumpulan data. Pada tahap ini, data yang dikumpulkan sangat banyak, maka setelah itu dilakukan tahap reduksi data untuk memilah-milah data yang benar-benar dibutuhkan dalam penelitian ini. Data tersebut yang kemudian ditampilkan dalam pembahasan karena dianggap penting dan relevan dengan permasalahan penelitian. Setelah tahap reduksi selesai, kemudian dilakukan penyajian data secara rapi dan tersusun sistematis. Ketika ketiga hal tersebut sudah benar-benar terlaksana dengan baik, maka diambil suatu kesimpulan atau verifikasi.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil *Punguan Parsahutaon* Dos Roha

Punguan Parsahutaon Dos Roha adalah perkumpulan masyarakat Batak yang berada di wilayah Mejasem Kecamatan Kramat Kabupaten Tegal. *Punguan* ini diartikan sebagai paguyuban masyarakat Batak dimana masyarakat Batak berkumpul untuk menjalin tali persaudaraan. *Parsahutaon* diambil dari bahasa Batak 'huta' yang artinya daerah. Kata *huta* mendapat awalan par- dan imbuhan -on yang diartikan sederhana atau satu tempat asal. Dos Roha nama dari paguyuban masyarakat Batak perantauan ini artinya sehati. *Punguan Parsahutaon* Dos Roha merupakan salah satu bentuk kelompok sosial yang dibentuk di tanah perantauan.

Punguan Parsahutaon Dos Roha adalah *punguan* yang anggotanya terdiri dari beberapa *marga*, sehingga semua *marga* boleh masuk dalam *Punguan Parsahutaon* Dos Roha asalkan bertempat tinggal di Mejasem. *Marga* yang ada dalam *Punguan Parsahutaon* Dos Roha sampai saat ini adalah Sinaga, Sitio, Samosir, Sidauruk, Silalahi, Simarmata, Sihaloho, Siadari, Sipayung, Simanihuruk, Sidabariba, Limbong, Sirait, Manik, Purba, Turnip, Pangaribuan, Naibaho, Pandiangan, Tindaon, Simanjuntak, Sitepu, Sitorus, Situmorang, Sialagan, Sihotang, Simbolon, Nainggolan, Gultom, Barus dan Pardede.

Punguan Parsahutaon Dos Roha terbentuk pada tanggal 6 Februari 1995 dengan jumlah anggota sekarang sebanyak 40 kepala keluarga dan berkedudukan di desa Mejasem dengan daerah kerja perumahan Mejasem Kecamatan Kramat Tegal. *Punguan* ini termasuk salah satu dari beberapa *punguan* yang ada di Tegal, selain *Punguan Parsahutaon* terdapat juga *punguan marga* yang anggotanya terdiri dari satu *marga* seperti misalnya, *punguan marga* Sidauruk, *punguan marga* Silalahi, *punguan marga* Turnip.

Wilayah yang boleh mengikuti *Punguan Parsahutaon* Dos Roha adalah masyarakat Batak yang tinggal di sekitar daerah Mejasem Pala Timur, Mejasem Pala Barat, Mejasem Perumnas dan desa Pacul. *Punguan Parsahutaon* Dos Roha juga memiliki kepengurusan yang nantinya berfungsi untuk mengatur kegiatan rutin yang dilakukan serta kegiatan di luar perkumpulan tersebut. *Punguan Parsahutaon* Dos Roha memiliki anggota yang terdiri atas keluarga yang bertempat tinggal di wilayah perumahan Mejasem Kecamatan Kramat Tegal.

Susunan pengurus *Punguan Parsahutaon* Dos Roha terdiri dari penasehat, ketua I dan II, sekretaris I dan II, bendahara I serta humas. Humas dari *punguan* ini terdiri dari 4 ketua wilayah yaitu wilayah Pala Timur, Pala Barat, Perumnas dan desa Pacul. Pengurus *Punguan Parsahutaon* Dos Roha dipilih melalui musyawarah mufakat atau pemungutan suara dengan masa jabatan kepengurusan selama 2 tahun.

Berikut susunan kepengurusan *Punguan Parsahutaon* Dos Roha di desa Mejasem periode tahun 2013 - 2015 :

Tabel 3. Susunan Pengurus *Punguan Parsahutaon* Dos Roha

| No. | Nama | Jabatan |
|-----|-------------------------|-------------------------|
| 1 | Bpk. Kony Pangaribuan | Penasehat |
| 2 | Bpk. Bohny Simbolon | Ketua |
| 3 | Bpk. Patrin Sihotang | Wakil Ketua |
| 4 | Bpk. Risna Samosir | Sekretaris I |
| 5 | Parman Manik | Sekretaris II |
| 6 | Ibu Candra br. Sianipar | Bendahara |
| 7 | Bpk. M. Silalahi | Humas bagian Pala Timur |
| 8 | Bpk. Sihotang | Humas bagian Pala Barat |
| 9 | Bpk. J. Sidabariba | Humas bagian Perumnas |
| 10 | Bpk. Mula Barus | Humas bagian desa Pacul |

(Sumber : Hasil Penelitian, Februari 2013)

Dalam Anggaran Dasar/Rumah Tangga *Punguan Parsahutaon* Dos Roha juga diatur mengenai pemberhentian anggota. Anggota *punguan* berhenti dikarenakan *punguan* dibubarkan, keluar atas permintaan sendiri, meninggal dunia, pindah ke daerah lain, jika 3 bulan berturut-turut tidak hadir dalam pertemuan rutin tanpa alasan yang bisa diterima, tidak memenuhi kewajiban sebagai anggota dan anggota yang telah berhenti dari *Punguan Parsahutaon* Dos Roha dapat diterima kembali setelah satu periode.

Dalam Dokumen Anggaran Dasar / Rumah Tangga *Punguan Parsahutaon* Dos Roha desa Mejasem juga dijelaskan bahwa *Punguan Parsahutaon* Dos Roha bisa dibubarkan apabila pembubaran *Punguan Parsahutaon* Dos Roha hanya dapat dilakukan di dalam musyawarah anggota yang khusus diadakan untuk itu sekurang-kurangnya 2/3 jumlah anggota dan distujui suara separuh ditambah satu suara anggota yang hadir dan apabila *Punguan Parsahutaon* Dos Roha sudah sah dibubarkan maka kekayaan organisasi adalah hak anggota yang masih aktif sampai saat pembubaran.

B. Kegiatan dalam *Punguan Parsahutaon* Dos Roha

Punguan Parsahutaon Dos Roha memiliki kegiatan rutin dan kegiatan insidental. Kegiatan yang rutin dilakukan yang dilakukan *Punguan Parsahutaon Dos Roha* yaitu berkumpul setiap 3 bulan sekali di rumah salah satu anggota dengan mengadakan kebaktian, makan bersama, arisan anggota, membicarakan tentang bagaimana memajukan *punguan* serta laporan ketua Humas dari masing-masing wilayah kerja *Punguan Parsahutaon* Dos Roha.

Punguan Parsahutaon Dos Roha sebelumnya rutin dilaksanakan setiap 1 bulan sekali, namun dikarenakan semakin lama jumlah masyarakat Batak perantauan di Tegal semakin bertambah yang membuat sebagian besar masyarakat Batak juga mengikuti *punguan marga*. *Punguan marga* juga diadakan setiap 1 bulan sekali, sehingga terkadang jadwal *Punguan marga* dengan *Punguan Parsahutaon* Dos Roha

berbenturan. Alasan tersebutlah yang mendorong anggota *Punguan Parsahutaon* Dos Roha mengubah pertemuan rutin menjadi 3 bulan sekali.

Kegiatan insidental adalah kegiatan yang tidak rutin hanya pada saat-saat tertentu misalnya ketika ada anggota atau kerabat anggota *Punguan Parsahutaon* Dos Roha yang meninggal, acara kelahiran, pernikahan bahkan ketika anggota mengadakan pindah rumah. Anggota *Punguan Parsahutaon* Dos Roha akan bertemu ketika kegiatan insidental ini berlangsung. Anggota ikut saling membantu ketika keberadaan mereka memang dibutuhkan, sehingga kebersamaan dapat lebih terasa dan dapat saling meningkatkan solidaritas sosial antar masyarakat Batak perantauan di Mejasem.

Syarat menjadi anggota *Punguan Parsahutaon* Dos Roha dipungut biaya pendaftaran sebesar Rp. 25.000 dan setiap pertemuan rutin diwajibkan membayar Rp. 45.000. Pembayaran rutin tersebut digunakan untuk berbagai macam anggaran. Diantaranya *Punguan* berkewajiban memberikan santunan kepada anggota sakit, anggota meninggal dunia sebesar Rp. 300.000, anak dari anggota sebesar Rp. 150.000. Selain itu juga ketika ada yang meninggal *punguan* diwajibkan mengikuti acara sampai ke penguburan. Ketika ada anggota yang menikahkan anggotanya maka *punguan* pada acara berlangsung akan memberikan *ulos* dan juga dana sebesar Rp. 150.000. Pernyataan ini dikuatkan dengan wawancara penulis dengan Ibu Candra br. Sianipar (37) berikut ini :

“ *Punguan Parsahutaon* Dos Roha ini tiap pertemuan iuran Rp. 45.000 tapi pendaftaran pertama Rp.25.000. Uang itu nanti ada yang diberikan kepada tuan rumah, kalau ada yang sakit atau waktu nikah ya pakainya uang itu” (wawancara pada tanggal 10 Februari 2013).

C. Latar Belakang Terbentuknya *Punguan Parsahutaon* Dos Roha

Masyarakat Batak memiliki kebiasaan untuk hidup merantau dengan maksud untuk mencari kehidupan yang lebih baik. Masyarakat Batak terbilang sangat menghargai adat istiadat suku Batak, sehingga meskipun berada di tanah perantauan akan tetapi tetap melaksanakan tradisi-tradisi suku Batak. Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan masyarakat Batak memilih untuk merantau ke Tegal dikarenakan biaya hidup yang murah dan peluang untuk memperoleh pekerjaan lebih besar, selain itu juga atas saran dari saudara yang terlebih dulu tinggal dan bekerja di Tegal. Pernyataan tersebut juga senada dengan wawancara penulis dengan Bapak Bohny Simbolon (46) berikut ini :

“ Tadinya itu saya kerja di Bali tapi setelah menikah, istri memang sudah dulu di Tegal. Istri saya mengajak untuk tinggal di Tegal dan menyuruh saya pindah kerja di Tegal juga. Ya memang saya akui setelah di Tegal itu betah, saudara disini juga banyak walaupun gak sekandung tapi satu *punguan* lah anggota dari *punguan* itu kita anggap saudara sendiri.” Jadi saya juga bukan dibujuk sama istri saja buat pindah kesini tapi teman istri yang tinggal disini ikut menyarankan kalau lebih baik pindah Tegal saja (wawancara dilakukan pada tanggal 5 Februari 2013)”.

Penyebaran masyarakat Batak tidak hanya terpusat di Tegal saja tetapi ada yang tinggal di beberapa wilayah kabupaten Tegal, salah satunya di desa Mejasem. Masyarakat Batak yang tinggal di desa Mejasem menurut Bapak M.Silalahi selaku Humas *Punguan Parsahutaon* Dos Roha

jumlahnya semakin lama semakin bertambah sampai tahun 2013 ini ada sekitar 85 kepala keluarga dan 50 orang yang belum berkeluarga sehingga dirasa perlu membentuk suatu perkumpulan atau dalam bahasa Batak disebut *punguan*. Masyarakat Batak perantauan yang ada di desa Mejasem kecamatan Kramat kabupaten Tegal ini membentuk suatu *punguan* yang artinya perkumpulan bernama *Punguan Parsahutaon Dos Roha*. *Punguan* ini dijadikan sebagai wadah meningkatkan solidaritas sosial dan relasi sosial antar sesama masyarakat Batak dan untuk melestarikan adat istiadat suku Batak.

Menurut hasil wawancara penulis dengan salah satu anggota *Punguan Parsahutaon Dos Roha* yaitu Bapak Risna Samosir (40), beliau menceritakan bagaimana awal mulanya terbentuk *Punguan Parsahutaon Dos Roha*. Terbentuknya *Punguan Parsahutaon Dos Roha* berdasarkan informasi dari Bapak Risna Samosir selaku sekretaris *Punguan Parsahutaon Dos Roha* menuturkan :

“Jadi dulu itu orang tua dari Bapak Sidauruk meninggal. Pada saat itu di Mejasem baru sedikit orang Bataknya lalu mereka mengabarkan berita bahwa ada orang tua dari orang Batak di Mejasem ini meninggal dari mulut ke mulut sehingga di rumah Bapak Sidauruk sepertinya sudah seharusnya kita bentuk *punguan* untuk meringankan beban orang yang sedang berduka jadi sekitar 10 kepala keluarga sepakat untuk membentuk *Punguan Parsahutaon*” (wawancara dilakukan pada tanggal 5 Februari 2013).

Awal mula terbentuknya *Punguan Parsahutaon Dos Roha* di mulai dari adanya berita duka meninggalnya orang tua dari Bapak Sidauruk yang kemudian berita tersebut tanpa disadari sudah menyebar ke

masyarakat Batak perantauan lainnya yang ada di Mejasem sehingga secara sadar atas dasar ikatan kekerabatan sesama suku Batak membuat masyarakat Batak perantauan lainnya yang tinggal di Mejasem berkunjung ke rumah Bapak Sidauruk sebagai bentuk rasa bela sungkawa. Bagi masyarakat Batak kenal atau tidaknya itu tidak penting, yang terpenting apabila mereka bertemu orang sesama Batak, maka itu dianggap sebagai saudara. Masyarakat Batak perantauan yang berkumpul di rumah Bapak Sidauruk kemudian secara sadar ingin bersama-sama membentuk *punguan* sebagai wadah untuk berkumpulnya masyarakat Batak perantauan di Mejasem dengan pertimbangan nantinya masyarakat Batak yang tinggal di Mejasem akan bertambah.

Masyarakat Batak melihat bahwa pada saat ada yang tertimpa musibah membutuhkan bantuan untuk meringankan bebannya, sehingga mereka berpikir bahwa sudah seharusnya dibentuk *punguan*. Selanjutnya 10 kepala keluarga Batak perantauan ini yang tinggal di Mejasem sepakat berkumpul di salah satu rumah orang Batak perantauan untuk membicarakan nama dari *punguan* yang sudah dibentuk sebagai bentuk tindak lanjut dari pertemuan sebelumnya di rumah Bapak Sidauruk. Perundingan pada saat itu akhirnya menghasilkan nama yang disepakati bersama yaitu Dos Roha yang artinya sehati.

Nama Dos Roha ini diharapkan agar nantinya anggota-anggota *punguan* ini memiliki sifat dan sikap untuk selalu saling membantu antar sesama masyarakat Batak perantauan di Mejasem. Terbukti apabila ada

situasi yang sedang berkabung, keluarga yang berkabung sangatlah membutuhkan bantuan, sehingga siapa lagi yang akan membantu kalau tidak masyarakat Batak perantauan yang ada di Mejasem.

Desa Mejasem merupakan kawasan perumahan yang mana warganya memiliki kesibukan dan terkadang bersifat individualis, sehingga disinilah peran anggota *Punguan Parsahutaon* Dos Roha untuk saling membantu.

Punguan Parsahutaon Dos Roha memang sangat perlu dibentuk karena bermanfaat bagi masyarakat Batak perantauan, beberapa alasannya adalah *Punguan Parsahutaon* Dos Roha dapat dijadikan tempat untuk saling berdiskusi atau *sharing*, ketika memang harus ada yang dibicarakan seperti mengenai kemajuan *punguan* maka setiap anggota bebas untuk mengemukakan pendapatnya pada pertemuan rutin yang biasanya digelar. Pada saat perkumpulan berlangsung juga anggota saling memberikan informasi biasanya terkait apakah ada anggotanya yang akan mempunyai acara dalam waktu dekat maka dalam pertemuan rutin itu juga dibahas mengenai waktu dan tempat untuk anggota *Punguan Parsahutaon* Dos Roha dapat membantu acara tersebut. Pada pertemuan rutin juga biasanya membicarakan keadaan *punguan-punguan* lainnya di Tegal, seperti *punguan marga*. Tujuannya agar anggota juga mengetahui bagaimana perkembangan *punguan* lainnya dan kabar masyarakat Batak lainnya di luar Mejasem. Hal tersebut seperti dikatakan oleh Bapak Roy Manik (44) :

“ Dari *punguan* kita bisa tahu misalkan oh dari anggota *punguan marga* Silalahi bentar lagi ada yang nikah. Nah

undangan diberikan kepada ketua *Punguan Parsahutaon* Dos Roha sebagai perwakilan untuk mengundang semua anggota *Punguan Parsahutaon* Dos Roha. Adalagi kalau misalkan salah satu anggota ada yang punya informasi misalkan ada masyarakat Batak baru yang ada di Tegal. Jadi gitu semua anggota bebas mau kasih pendapat apa saja, mau bahas anggaran bisa, bahas masyarakat Batak juga bisa, bahas *punguan-punguan* yang lain juga bisa” (wawancara dilakukan pada tanggal 6 Februari 2013).

Punguan Parsahutaon Dos Roha juga perlu dibentuk untuk tetap melestarikan adat istiadat suku Batak dan menambah pengetahuan tentang adat istiadat suku Batak bagi mereka yang memang kurang paham. Berbagai adat istiadat Batak memang sampai sekarang masih tetap dilestarikan oleh masyarakat Batak sampai ke tanah perantauan. Mereka tidak lantas setelah meninggalkan kampung halaman lalu meninggalkan adat istiadatnya. Bagi masyarakat Batak melestarikan adat istiadat itu sangat penting karena itu merupakan warisan dari leluhur yang mana harus tetap dijaga. Pernyataan ini juga dikuatkan oleh wawancara penulis dengan Ibu Lilis Sipayung (44) berikut ini :

“ Adat istiadat itu penting sekali loh, jangan disepelekan. Kita memang beragama tapi juga tetap punya kepercayaan sama leluhur. Jadi kalau ada orang Batak yang tidak paham mengenai adat nanti anggota lainnya saling mengajari. Inilah gunanya ada *punguan* yang tidak tau jadi tau. Biasanya ini pengantin baru yang memang jauh dari orang tua perlu sekali diajari adat istiadat agar tidak terus selalu berpikiran modern kalau di jaman sekarang itu adat istiadat dianggap *ndeso*. Lah ini yang terkadang salah, makanya para anggota *punguan* yang sudah lebih berumur kadang mengajari pengantin baru ini dan menganggap yang diajari ini kayak anaknya sendiri.” (wawancara ini dilakukan pada tanggal 3 Februari 2013).

Punguan Parsahutaon Dos Roha memang sangat bermanfaat untuk tetap menjaga adat itiadat suku Batak, bahkan ternyata *punguan* juga merupakan tradisi, seperti yang dituturkan Bapak M.Silalahi (45) berikut ini:

“Perkumpulan itu sudah jadi tradisi turun temurun dari nenek moyang suku Batak. Masyarakat Batak itu diajarkan untuk tetap menjaga tali persaudaraan dengan membentuk perkumpulan” (wawancara dilakukan pada tanggal 3 Februari 2013).

Punguan Parsahutaon Dos Roha juga bermanfaat untuk menjalin kerukunan dan persaudaraan dari yang tidak kenal menjadi kenal sehingga *punguan* dapat dijadikan tempat pemersatu masyarakat Batak yang hidup di perantauan. Pada dasarnya masyarakat Batak perantauan berasal dari satu daerah yaitu provinsi Sumatera Utara. Ketika di perantauan apalagi sudah tergabung ke dalam *punguan* maka akan saling mengetahui letak tempat tinggal mereka di Sumatera Utara. *Punguan* juga merupakan tempat perkenalan dan bertemu dengan masyarakat Batak perantauan dimana melalui perkumpulan ini dapat diketahui asal dari masing-masing anggota dalam perkumpulan yang ternyata masih dalam satu wilayah yang berdekatan. Keuntungan juga didapat apabila salah satu anggota ada yang pulang ke kampung halamannya maka anggota lain tak jarang menitipkan sesuatu atau barang kepada anggota yang akan pulang kampung itu dengan maksud agar barang itu diberikan kepada keluarganya yang ternyata hanya satu desa dengan salah satu anggota yang akan pulang kampung tersebut.

Alasan lain terbentuknya *Punguan Parsahutaon* Dos Roha adalah untuk mengobati kerinduan akan kampung halaman. Hal yang wajar memang ketika seseorang yang merantau merindukan keluarganya, maka untuk mengobati kerinduan tersebut masyarakat Batak mengikuti *punguan*. Bagi masyarakat Batak perantauan di Mejasem berkumpul dengan sesama masyarakat Batak yang berada di tanah perantauan membuat masyarakat Batak perantauan seperti berkumpul bersama dengan saudaranya sendiri.

Masyarakat Batak selalu menganggap saudara apabila bertemu dengan masyarakat Batak lainnya sekalipun mereka tidak saling kenal. Ketika mereka mengetahui ternyata berasal dari suku yang sama maka secara sadar tumbuh ikatan kekerabatan antara masyarakat Batak. Salah satu yang mencirikan masyarakat Batak adalah memiliki marga pada nama belakangnya.

Dari *marga* juga dapat diketahui dari mana sub suku seseorang berasal. Penulis telah menjelaskan bahwa suku Batak memiliki beberapa sub suku Batak yaitu : 1). Batak Karo di bagian utara Danau Toba, 2). Batak Pakpak atau Dairi di bagian barat Tapanuli, 3). Batak Timur atau Simalungun di timur Danau Toba, 4). Batak Toba di tanah Batak Pusat dan di utara Padang Lawas, 5). Batak Angkola di Angkola, Sipirok, Padang Lawas, 6). Batak Mandailing di Mandailing dan Padang Lawas bagian selatan. Sub suku Batak yang ada di desa Mejasem diantaranya hanya Batak Karo, Batak Simalungun dan Batak Toba.

Marga juga dapat dijadikan acuan dari sistem kekerabatan, maksudnya adalah melalui *marga* dapat mengetahui bagaimana turunan silsilah keluarga. Masyarakat Batak akan lebih baik apabila dapat membedakan pariban atau tidak. Pada dasarnya pernikahan ideal di masyarakat Batak adalah menikah dengan *paribannya*. *Pariban* merupakan sebutan masyarakat Batak yaitu pernikahan antara seorang perempuan dengan putra saudara perempuan ayah. *Punguan Parsahutaon* Dos Roha juga dijadikan sebagai tempat untuk saling menjodohkan. Anggota *Punguan Parsahutaon* Dos Roha yang mempunyai adik atau kerabat yang belum menikah akan dikenalkan dengan adik atau kerabat anggota lainnya yang juga belum menikah dengan tujuan akan berjodoh.

Dalam hal ini *Punguan Parsahutaon* Dos Roha tergolong ke dalam *gemeinschaft*. Ini di buktikan bahwa *Punguan Parsahutaon* Dos Roha adalah perkumpulan dimana anggota-anggotanya memiliki hubungan yang kekal dan terbentuk murni karena adanya keinginan dari masyarakat Batak perantauan itu sendiri. Hal ini juga sesuai dengan pernyataan Tonnies bahwa *gemeinschaft* (paguyuban) adalah bentuk kehidupan bersama dimana anggota-anggotanya diikat oleh hubungan batin yang murni, bersifat alamiah dan bersifat kekal. Dasar dari hubungan tersebut adalah rasa cinta dan rasa kesatuan batin yang memang telah dikodratkan, kehidupan tersebut dinamakan juga bersifat nyata dan organis.

Bentuk *gemeinschaft* dapat dijumpai di dalam keluarga dan juga kekerabatan, seperti kita ketahui suku Batak merupakan salah satu suku di Indonesia yang sangat kental mengenai hubungan kekerabatannya. Kekerabatan tersebut dibuktikan karena setiap masyarakat Batak pasti memiliki marga pada bagian belakang namanya.

Punguan Parsahutaon Dos Roha seperti yang telah dijelaskan bahwa *punguan* ini merupakan suatu kelompok sosial masyarakat batak yang terbentuk di tanah perantauan. Adanya kesadaran masyarakat batak perantauan di Tegal khususnya desa Mejasem mengenai keberadaan mereka yang menjadi minoritas, membuat mereka memiliki kemauan untuk bersatu serta berkumpul untuk dapat saling mengenal. *Gemeinschaft* merupakan kelompok sosial yang tercipta dimana orang-orang memelihara hubungan berdasar keturunan dan kelahiran, berdasarkan rumah tangga dan keluarga serta pula famili dalam arti yang seluas-luasnya yang selalu menunjukkan adanya hubungan yang erat diantara anggotanya.

Punguan Parsahutaon Dos Roha memiliki anggota yang erat dalam meningkatkan persatuan dan kerjasama. Bentuk kerjasama yang sering dilakukan ketika salah satu anggota sedang mengalami kesulitan maka anggota lainnya ikut saling membantu. Pertalian yang erat dan kekal, pertalian yang menyebabkan perasaan satu, sehingga *Punguan Parsahutaon* Dos Roha hanya dapat bergerak sebagai suatu badan yang hidup bersatu jiwa, yang menghasilkan kebiasaan bersama, yang bilamana dipelihara cukup lama mengukuh menjadi adat dan akhirnya tradisi.

Pernyataan tersebut senada dengan yang telah dikatakan Bapak M.Silalahi di atas tadi bahwa *Punguan* dalam suku Batak sudah dijadikan tradisi turun temurun. Masyarakat Batak selalu menganggap saudara apabila bertemu dengan masyarakat Batak lainnya sekalipun mereka tidak saling kenal. Ketika mereka mengetahui ternyata berasal dari suku yang sama maka secara sadar tumbuh ikatan kekerabatan antara masyarakat Batak.

Tonnies juga mengatakan bahwa dalam setiap masyarakat selalu ada salah satu diantara tiga kelompok *gemeinschaft*, yaitu *gemeinschaft by blood*, *gemeinschaft of place* dan *gemeinschaft of mind*. Terlihat dari profilnya *Punguan Parsahutaon* Dos Roha digolongkan ke dalam *gemeinschaft by blood* dan juga dapat digolongkan *gemeinschaft of place*. *Gemeinschaft by blood* yaitu paguyuban yang merupakan ikatan yang didasarkan pada ikatan darah atau keturunan sedangkan *gemeinschaft of place* yaitu suatu paguyuban yang terdiri dari orang-orang yang berdekatan tempat tinggal, sehingga dapat saling tolong-menolong.

Punguan Parsahutaon Dos Roha digolongkan ke dalam *Gemeinschaft by blood* dengan alasan anggota-anggotanya berasal dari satu nenek moyang yang sama, satu suku dan satu ikatan kekerabatan yaitu Suku Batak selanjutnya *Punguan Parsahutaon* Dos Roha juga digolongkan ke dalam *gemeinschaft of place* dengan alasan *Punguan Parsahutaon* Dos Roha berdiri atas dasar satu wilayah tempat tinggal yaitu desa Mejasem, *punguan* ini hanya boleh diikuti oleh masyarakat Batak yang berada di Mejasem.

D. Relasi Sosial Masyarakat Batak dalam *Punguan Parsahutaon* Dos Roha

Relasi sosial merupakan suatu jalinan interaksi yang terjadi antara perorangan dengan perorangan atau kelompok dengan kelompok atas dasar status (kedudukan) dan peranan sosial. *Punguan Parsahutaon* Dos Roha juga memiliki relasi sosial yang kuat. Salah satu bentuk relasi sosial yang rutin terjadi adalah adanya kesadaran anggota *Punguan Parsahutaon* Dos Roha untuk selalu hadir pada pertemuan rutin yang diadakan bergilir di rumah anggotanya. Pertemuan ini biasanya diadakan sekitar pukul 14.00 WIB. Hadirnya anggota dalam *Punguan Parsahutaon* Dos Roha merupakan contoh kecil terciptanya relasi sosial karena dalam pertemuan tersebut akan terjalin interaksi yang baik. Ketika pada tanggal 6 Februari 2013 yang merupakan pertemuan rutin *Punguan Parsahutaon* sekaligus perayaan ulang tahun *Punguan Parsahutaon* Dos Roha yang ke-18 tahun diikuti oleh pergantian kepengurusan periode 2013-2015. Penulis melihat adanya keakraban yang tercipta dalam pertemuan ini apalagi pertemuan ini hanya terjadi setiap 3 bulan sekali. Dalam *Punguan Parsahutaon* Dos Roha juga membahas perkembangan anggotanya bahkan membahas acara-acara yang akan dibuat oleh anggotanya sehingga *Punguan Parsahutaon* Dos Roha menentukan kesepakatan dalam membantu terlaksanya acara tersebut.

Relasi sosial lainnya adalah pada saat ada salah satu anggota atau kerabat anggota ada yang sakit atau meninggal dunia maka anggota yang hadir dalam *punguan* tersebut secara langsung sepakat untuk membantu anggota yang sedang sakit atau meninggal dunia dengan berunding menentukan waktu untuk mengunjungi anggota yang sakit atau meninggal dunia tersebut. Hal ini juga seperti yang diungkapkan oleh Bapak J.

Sinabariba (42) :

“Nanti itu dalam *punguan* masing-masing humas menyampaikan perkembangan anggota di wilayahnya masing-masing. Dari Humas itulah kita tau siapa yang misalkan sedang sakit atau mau menikah disitulah dibicarakan. Yang sakit misalkan kita bahas enaknyanya kapan mau njenguk, kesepakatan juga dari anggota pada punya waktu kosong kapan untuk njenguk. Nah disitu juga bendahara melaporkan bahwa anggaran sisa sekian karena sudah dikurangi untuk dana menjenguk yang sakit tadi ” (wawancara dilakukan pada tanggal 10 Februari 2013).

Ketika salah satu anggota memiliki berita baik misalnya kelahiran anak, pindahan rumah baru, juga pernikahan, dari anggota *punguan* secara langsung berkunjung dan ikut membantu dalam pelaksanaan acara yang diadakan salah satu anggota *punguan* tersebut. Relasi sosial yang terjalin diantara masyarakat Batak perantauan sebagai anggota *Punguan Parsahutaon* Dos Roha dirasa sangat kuat. Hal tersebut juga dituturkan oleh Bapak Bohny Simbolon (46) :

“Kalau ada kemalangan dan ada yang mau nikah, orang Batak itu harus saling tolong menolong. Itu juga manfaat dari adanya *Punguan Parsahutaon* Dos Roha” (wawancara dilakukan pada tanggal 5 Februari 2013).

Dalam agenda *punguan* juga sudah diatur dalam Anggaran Dasar/Rumah Tangga untuk dapat saling membantu. Ketika anggota sedang ada yang sakit dalam *punguan* tersebut pun akan dibicarakan. Info adanya berita tersebut di dapat dari masing-masing Humas, jadi Humas harus selalu mengetahui tentang perkembangan anggotanya. Rasa solidaritas sosial pada masyarakat Batak perantauan ini sudah secara sadar mereka lakukan. Rasa ikatan kekerabatan yang kuat serta satu *punguan* membuat anggota *Punguan Parsahutaon* Dos Roha ini merasa harus mengemban sebutan “susah bersama senang pun bersama”. “



Gambar 1
Anggota *Punguan Parsahutaon* Dos Roha menghadiri acara kelahiran anak
(Sumber Dokumentasi *Punguan*)

Punguan Parsahutaon Dos Roha erat sekali dengan kehidupan masyarakat Batak yang tinggal di Mejasem. *Punguan Parsahutaon* Dos Roha sering dilibatkan dalam setiap peringatan-peringatan tertentu masyarakat Batak. Acara-acara tersebut seperti kelahiran dimana *punguan* dilibatkan ikut serta dalam acara doa bersama yang melibatkan tradisi suku Batak. Anggota *Punguan Parsahutaon* Dos Roha yang lain juga tidak segan membantu keluarga yang baru saja memiliki anak tersebut. Keluarga yang baru memiliki anak tersebut pastinya membutuhkan pengajaran cara-cara merawat bayi yang baru lahir. Anggota *Punguan Parsahutaon* Dos Roha dapat dijadikan sebagai pengganti orang tua bagi para keluarga muda.

Acara kematian adalah acara yang juga sangat melibatkan *Punguan Parsahutaon* Dos Roha. Pada tradisi suku Batak ketika ada yang meninggal maka anggota *punguan* wajib membantu keluarga yang sedang berduka dalam mempersiapkan segala kebutuhan yang diperlukan dalam acara kematian seperti; menyiapkan peti mati, mengabarkan kepada masyarakat Batak lainnya yang tidak tergabung dalam *Punguan Parsahutaon* Dos Roha, anggota *Punguan Parsahutaon* Dos Roha yang tempat tinggalnya paling dekat dengan rumah yang sedang berduka maka rumah anggota itu akan dijadikan tempat berkumpulnya anggota lain dan memiliki kewajiban menyediakan rumahnya sebagai tempat memasak hidangan untuk para pelayat yang akan datang dibantu dengan anggota lainnya. Hal ini juga sesuai dengan penuturan Ibu Herny H.S (30) berikut ini :

“Kalau ada yang meninggal secara otomatis anggota dari *Punguan Parsahutaon* Dos Roha yang rumahnya paling dekat dengan rumah yang meninggal itu nantinya rumahnya dijadikan sebagai tempat untuk memasak. Nah ini sudah jadi kesadaran dari anggota itu jadi tidak ditunjuk atau disuruh secara sadar sudah harus bersedia kalau rumahnya mau dipakai buat rame-rame ya pastinya juga harus ikhlas. Jadi nanti masakannya itu sebagai hidangan buat tamu atau para pelayatnya juga hidangan buat keluarga yang sedang berduka” (wawancara dilakukan pada tanggal 8 Februari 2013).

Pada saat pemakaman, anggota *Punguan Parsahutaon* Dos Roha juga wajib datang sebagai penghormatan terakhir ketika memang dimakamkan di Mejasem, namun ketika akan dimakamkan di kampung halaman maka anggota *Punguan Parsahutaon* Dos Roha wajib mengikuti acara penghormatan terakhir di rumah duka sebelum diberangkatkan ke kampung halamannya.



Gambar 2
Pemberian Ulos dari Perwakilan Punguan
(Sumber Dokumentasi *Punguan*)

Pada saat acara adat istiadat kematian berlangsung juga diadakan acara adat mangulosi yang artinya memberikan ulos. Ulos merupakan simbol suku Batak yang juga sering digunakan pada tradisi-tradisi suku Batak. Ulos berarti lambang kehormatan dan juga ibarat pemberi kehangatan karena daerah di Sumatera yang kerap dingin. Perwakilan *Punguan Parsahutaon* Dos Roha dapat memberikan ulos sebagai ucapan

turut berduka cita dengan alasan keluarga atau kerabat dari yang meninggal juga ikut tergabung dalam *Punguan Parsahutaon* Dos Roha, apabila dalam *Punguan Parsahutaon* Dos Roha tidak ada kerabat maka *Punguan Parsahutaon* Dos Roha tidak diperkenankan memberi ulos namun hanya memberikan dana untuk keluarga yang ditinggalkan. Hal ini seperti yang diungkapkan Bapak Dikki Sitorus (40) berikut ini :

“ Kebanyakan masyarakat Batak kalau sudah berumur itu dimakaminya itu dibawa ke Medan ke kampung halamannya. Jadi upacara kematiannya disini nanti perwakilan ngasih ulos termasuk *Punguan Parsahutaon* Dos Roha juga ngasih ulos warna hitam yang artinya turut berduka cita apabila anggota *Punguan Parsahutaon* Dos Roha ada yang kerabatnya. Kalau gak ada ya gak usah kasih ulos Cuma dana antunan aja. Semua anggota *Punguan Parsahutaon* Dos Roha itu harus hadir sebagai penghormatan terakhir” (wawancara dilakukan pada tanggal 6 Februari 2013).

Pernikahan juga salah satu acara yang melibatkan *Punguan Parsahutaon* Dos Roha. *Punguan* terlibat baik pada acara saat berlangsung yaitu diwakili oleh ketua *Punguan Parsahutaon* Dos Roha untuk memberikan *ulos* kepada kedua mempelai. Tidak hanya itu, *Punguan Parsahutaon* Dos Roha juga terlibat pada saat sebelum acara pernikahan berlangsung yaitu *marhobas*. *Marhobas* dalam bahasa Indonesia berarti membantu melayani. Melayani seperti memasak untuk jamuan dalam acara berlangsung. Perwakilan dari *Punguan Parsahutaon* Dos Roha juga ikut serta hadir pada saat proses tradisi lamaran. Ada juga salah satu keluarga masyarakat Batak di Mejasem yang tidak menikah dengan sesama Batak. Suami berasal dari suku Batak sedangkan istri berasal dari suku Jawa. Masyarakat Batak memang tidak selalu menikah dengan

sesama suku Batak akan tetapi masih jarang sekali terjadi. Sebagian besar masyarakat Batak akan lebih memilih menikah dengan sesama masyarakat suku Batak.



Gambar 3
Pemberian Ulos kepada kedua mempelai
(Sumber: Dokumen Pribadi *Punguan Parsahutaon* Dos Roha)

Ketika ada anggota dari *Punguan Parsahutaon* Dos Roha yang sedang sakit, maka anggota lainnya juga diharuskan untuk menjenguk sebagai rasa simpati terhadap sesama anggota. Acara kematian, pernikahan, kelahiran atau ketika ada yang sakit pastinya terlaksana apabila terjalin komunikasi yang baik. Komunikasi antara sesama masyarakat Batak pun tidak hanya terjadi pada saat pertemuan rutin digelar namun di Mejasem ada beberapa masyarakat Batak yang mendirikan rumahnya sekaligus untuk tempat berjualan masakan tradisi suku Batak. Warung makan khas Batak ini juga sekaligus tempat

berkumpulnya masyarakat Batak yang didominasi oleh bapak-bapak. Terkadang informasi juga didapatkan pada saat sedang berkumpul di warung tersebut.

Pada acara-acara yang dapat direncanakan seperti kelahiran dan pernikahan dalam mengkoordinir para anggota *Punguan Parsahutaon* Dos Roha untuk ikut berpartisipasi melalui pengumuman yang disampaikan oleh Humas pada saat pertemuan rutin *Punguan Parsahutaon* Dos Roha. Pada acara yang memang tidak terduga seperti sakit dan kematian, informasi juga diperoleh dari ketua Humas yang bersangkutan. Humas kemudian menyebarkan informasi tersebut melalui media telekomunikasi seperti *handphone* melalui sms atau telepon kepada perwakilan anggota. Informasi juga didapat pada saat bapak-bapak sedang berkumpul di warung sehingga informasi juga dapat langsung diperoleh dari mulut ke mulut.

Punguan Parsahutaon Dos Roha juga tidak hanya melakukan pertemuan rutin setiap tiga bulan sekali, *Punguan Parsahutaon* Dos Roha ini juga pernah mengadakan kegiatan sosial misalnya memberikan bantuan kepada masyarakat yang tertimpa musibah. Penejelasan tersebut sama seperti dengan apa yang diutarakan oleh Ibu Risna Samosir istri dari Bapak Risna Samosir yang menuturkan bahwa:

“ *Punguan Parsahutaon* Dos Roha pernah ikut menyumbang sedikit bantuan lewat rekening atm untuk membantu korban gempa bumi di Padang beberapa tahun yang lalu”(wawancara dilakukan pada tanggal 9 Februari 2013).

Punguan Parsahutaon Dos Roha membantu masyarakat Padang yang tertimpa musibah dengan alasan karena masih berasal dari satu daerah yang sama yaitu Sumatera, selain itu juga karena alasan di Padang terdapat suku Batak Karo yang berarti masih memiliki ikatan kekerabatan masyarakat Batak yang ada di Mejasem. *Punguan Parsahutaon* Dos Roha memilih memberikan bantuan material melalui rekening bank bekerja sama dengan pihak yang bertanggung jawab menyalurkan bantuan tersebut dikarenakan jarak yang jauh dan membutuhkan waktu untuk memberikan bantuan secara langsung.

Setiap anggota *Punguan Parsahutaon* Dos Roha selalu berpartisipasi dalam acara-acara tertentu yang memang mengharuskan melibatkan *Punguan Parsahutaon* Dos Roha. Keterlibatan setiap anggota tergerak dengan sendirinya tanpa ada yang mengkoordinir. Ketika dibutuhkan secara langsung anggota *Punguan Parsahutaon* Dos Roha mengambil bagiannya masing-masing dalam membantu setiap acara. Sikap tersebut membuktikan bahwa masyarakat Batak dapat bertindak langsung untuk membantu dan saling menolong tanpa harus dikoordinir. Masyarakat Batak ini sudah dapat memahami bagaimana tradisi setiap acara sehingga mereka dapat mengetahui persis apa yang seharusnya mereka lakukan. Alasan-alasan ini menyebabkan bahwa jelas *Punguan Parsahutaon* Dos Roha hanya boleh diikuti masyarakat suku Batak saja karena dalam partisipasi *Punguan Parsahutaon* Dos Roha selalu melestarikan adat istiadat suku Batak.

Hampir semua masyarakat Batak Perantauan yang ada di desa Mejasem ikut tergabung dalam *Punguan Parsahutaon* Dos Roha. Masyarakat Batak perantauan secara langsung terdorong untuk mengikutinya terutama para pasangan yang baru saja menikah. Pasangan tersebut merasa penting ikut dalam anggota baru *Punguan Parsahutaon* Dos Roha dimana kondisi mereka yang jauh dari orangtua membuat mereka membutuhkan orang yang lebih dituakan untuk memberikan arahan serta membantu ketika nantinya sampai pada saat proses melahirkan. Perlu adanya tradisi dalam setiap peringatan sehingga para anggota *Punguan Parsahutaon* Dos Roha akan siap membantu dan mengajari setiap tradisi yang seharusnya para pasangan baru ini lakukan.

Anggota *Punguan Parsahutaon* Dos Roha juga pernah terlibat perselisihan. Perselisihan memang wajar karena sulit sekali menyatukan pemikiran 40 kepala keluarga. Perselisihan diantara anggota terutama perselisihan pendapat sudah dianggap wajar, hal ini sesuai dengan pernyataan yang diungkapkan Bapak M.Silalahi (45) berikut ini :

“ Kalo konflik yang benar-benar besar itu tidak pernah tapi kalo Cuma perselisihan beda pendapat itu sering, tapi ya sudah diselesaikan sendiri sesama yang berselisih. Jadi tidak sampai dibawa ke *Punguan Parsahutaon* Dos Roha. Anggota lainnya juga gak boleh ikut campur. Intinya kalo *punguan* berlangsung harus sudah dihilangkan yang namanya perselisihan, datang ke *punguan* harus sudah damai dan tidak boleh memperlebar masalah apalagi membawa-bawa *punguan* ”(wawancara pada tanggal 3 Februari 2013).

Kedewasaan juga harus dimiliki oleh setiap anggota *Punguan Parsahutaon* Dos Roha, sehingga ketika ada perselisihan atau berbeda

pendapat maka harus diselesaikan di luar *Punguan Parsahutaon* Dos Roha secara cepat. *Punguan Parsahutaon* Dos Roha tidak ikut serta menyelesaikan perseliihan, hal ini dinilai bahwa anggota harus mampu menyelesaikan masalah pribadinya sendiri. Anggota harusnya akan merasa malu apabila sampai *Punguan Parsahutaon* Dos Roha atau anggota lainnya ikut mendamaikan.

Ferdinand Tonnies mengungkapkan bahwa suatu paguyuban (*gemeinschaft*) mempunyai beberapa ciri pokok, yaitu *Intimate*, *Private*, dan *Exclusive*. *Intimate* yaitu hubungan menyeluruh yang mesra, sedangkan *private* merupakan hubungan yang bersifat pribadi, khusus untuk beberapa orang saja dan *exclusive* berarti hubungan itu hanyalah untuk “kita” saja dan tidak untuk orang-orang diluar”kita”.

Punguan Parsahutaon Dos Roha juga memiliki ciri pokok yang sama dengan apa yang diutarakan oleh Tonnies. *Punguan* ini bersifat *intimate* ketika sesama masyarakat Batak mau saling membantu dan anggota satu dengan anggota lainnya merasa saling membutuhkan. Anggota satu dengan anggota lainnya merasa adanya saling keterkaitan. *Intime* inilah yang membuat *Punguan Parsahutaon* Dos Roha selalu mengetahui kabar dan perkembangan anggotanya yang selalu dibahas pada setiap pertemuan rutin.

Private dalam *punguan* ini berarti hanya untuk masyarakat Batak yang ada di Mejasem saja karena *punguan* ini terbentuk atas dasar satu wilayah. Wilayah Mejasem yang terdiri dari empat bagian yaitu Mejasem

Pala Barat, Pala Timur, Perumnas, dan Pacul, maka ketika ada masyarakat Batak yang bertempat tinggal di wilayah itu maka dibolehkan untuk menjadi anggota *Punguan Parsahutaon* Dos Roha.

Exclusive berarti *Punguan Parsahutaon* Dos Roha hanya boleh diikuti oleh orang suku Batak saja. *Punguan Parsahutaon* Dos Roha ini memang terbentuk dengan tujuan menyatukan masyarakat Batak yang ada di perantauan jadi jelas saja hanya diperuntukkan masyarakat yang berasal dari suku Batak. *Punguan Parsahutaon* Dos Roha di dalamnya memiliki kegiatan-kegiatan yang selalu dikaitkan dengan tradisi suku Batak seperti pada acara pernikahan, kematian, dan kelahiran, sehingga akan sulit ketika ikut *Punguan Parsahutaon* Dos Roha namun bukan berasal dari suku Batak. Salah satu anggota *Punguan Parsahutaon* Dos Roha memang ada yang berasal dari suku Jawa namun suaminya berasal dari suku Batak, sehingga istri yang walaupun suku Jawa harus ikut suami yang juga anggota *Punguan Parsahutaon* Dos Roha. Suami tersebut mengajarkan istrinya ketika ada acara-acara yang memang melibatkan tradisi suku Batak, hal ini juga tentunya dibantu oleh anggota lainnya untuk saling mengajarkan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

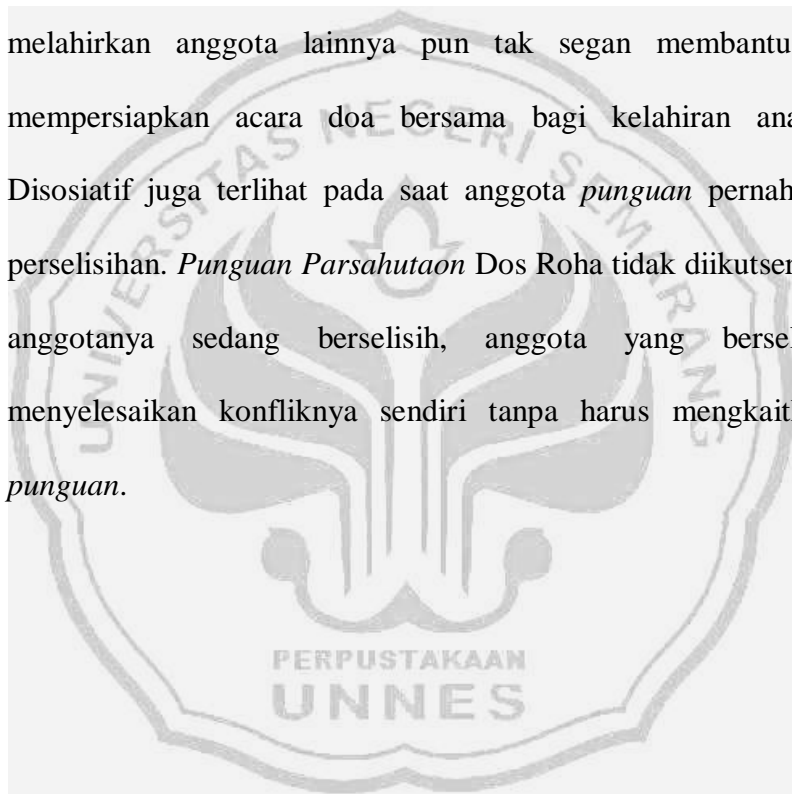
Hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Latar Belakang terbentuknya *Punguan Parsahutaon* Dos Roha meliputi:

adanya kesamaan nasib sebagai perantau di Mejasem, melestarikan adat istiadat suku Batak sehingga meskipun berada di perantauan masyarakat Batak tidak pernah menghilangkan segala adat istiadat dari kampung halamannya untuk tetap diterapkan di tanah perantauan, mengobati kerinduan untuk berkumpulnya bersama saudara di kampung halaman sehingga berkumpul dengan masyarakat Batak dalam *punguan* seperti berkumpul bersama saudara kandung sendiri, sebagai wadah solidaritas sosial masyarakat Batak di Mejasem sehingga dapat saling menolong saat kesusahan dan ikut berpartisipasi saat acara-acara tertentu.

2. Relasi yang terbentuk antar anggota dalam *Punguan Parsahutaon* Dos Roha bersifat assosiatif dan disosiatif. Assosiatif meliputi adanya partisipasi *Punguan Parsahutaon* Dos Roha pada acara-acara penting masyarakat Batak di Mejasem seperti kematian, pernikahan dan kelahiran anak. Ketika ada yang meninggal anggota *Punguan Parsahutaon* Dos Roha yang rumahnya paling dekat dengan kediaman yang sedang berduka memiliki kewajiban menyediakan rumahnya sebagai tempat berkumpulnya anggota lainnya untuk memasak hidangan baik untuk

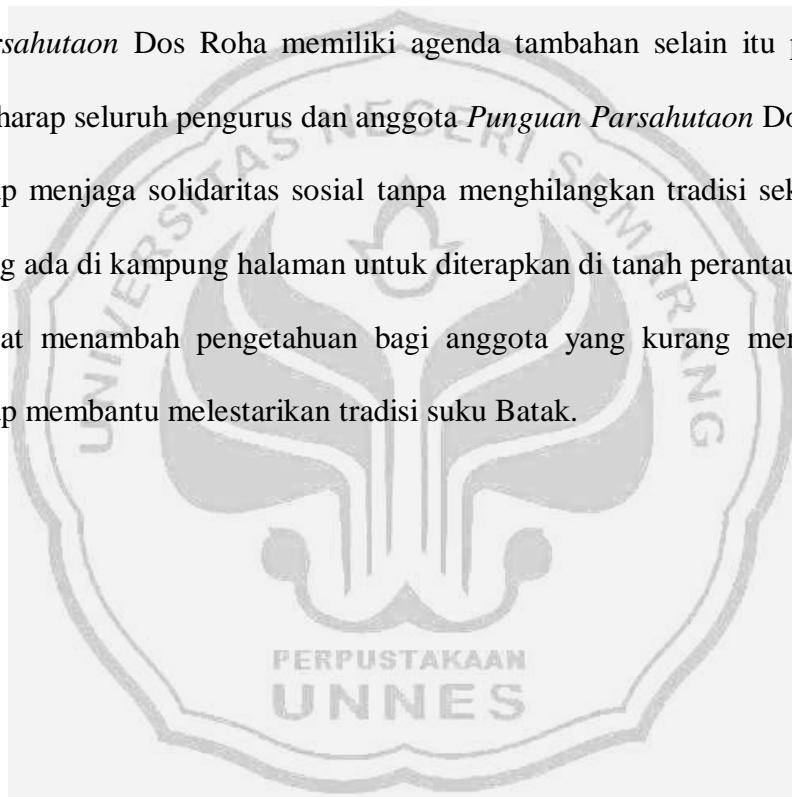
keluarga yang sedang berduka juga untuk para pelayat yang berdatangan. Anggota lainnya juga ikut berpartisipasi dengan tulus ikhlas membantu mempersiapkan segala kebutuhan yang diperlukan pada saat acara meninggal. Pada saat acara pernikahan perwakilan *Punguan Parsahutaon* Dos Roha memberikan ulos kepada mempelai dan juga ikut mempersiapkan acara pernikahan tersebut. Ketika ada anggota yang baru melahirkan anggota lainnya pun tak segan membantu serta ikut mempersiapkan acara doa bersama bagi kelahiran anak tersebut. Disosiatif juga terlihat pada saat anggota *punguan* pernah mengalami perselisihan. *Punguan Parsahutaon* Dos Roha tidak diikutsertakan ketika anggotanya sedang berselisih, anggota yang berselisih harus menyelesaikan konfliknya sendiri tanpa harus mengkaitkan dengan *punguan*.



B. Saran

Saran yang dapat penulis rekomendasikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Bagi seluruh pengurus dan anggota *Punguan Parsahutaon* Dos Roha penulis menyampaikan pada saat pertemuan rutin berlangsung agar *Punguan Parsahutaon* Dos Roha lebih menambah kegiatan sosial, sehingga *Punguan Parsahutaon* Dos Roha memiliki agenda tambahan selain itu penulis juga berharap seluruh pengurus dan anggota *Punguan Parsahutaon* Dos Roha agar tetap menjaga solidaritas sosial tanpa menghilangkan tradisi sekecil apapun yang ada di kampung halaman untuk diterapkan di tanah perantauan sehingga dapat menambah pengetahuan bagi anggota yang kurang memahami dan tetap membantu melestarikan tradisi suku Batak.



DAFTAR PUSTAKA

- Jaya, Panurirang.2007. '*Pelaksanaan Adat Mangulosi Pada Pesta Perkawinan Masyarakat Batak Perantauan di Kota Tegal*'. Skripsi.Semarang : Fakultas Ilmu Sosial UNNES.
- Koentjaraningrat. 2005. *Pengantar Antropologi I*. Jakarta :Rineka Cipta.
- Kusumohamidjojo, Budiono. 2000. *Kebhinekaan masyarakat di Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Manik, Ewina Efriani. 2010. '*Peranan Gereja HKBP Brebes dalam Pengembangan Solodaritas Sosial Masyarakat Batak Perantauan*'. Skripsi. Semarang : Fakultas Ilmu Sosial UNNES.
- Naim, Mochtar. 1979. *Merantau :Pola Migrasi Suku Minangkabau*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sihombing,Duma. 2008. *Parna :Organisasi perantau pada masyarakat Batak di Kabupaten Semarang-Jawa Tengah*. Tesis. Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada. <http://etd.ugm.ac.id/index>. (19 Jan 2013).
- Simanjuntak, B.A,Dkk. 2006. *Struktur Sosial dan Sistem Politik Batak Toba hingga 1945; Suatu Pendekatan Antropologi Budaya dan Politik*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia Anggota Ikapi.
- Sugiyono. 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Syani, Abdul. 1994. *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*. Jakarta :Bumi Aksar.
- Tim Penyusun. 2008. *Panduan Bimbingan, Penyusunan, Pelaksanaan Ujian dan Penilaian Skripsi Mahasiswa*. Semarang :UNNES
- <http://id.wikipedia.org/wiki/Merantau> (16 Jan 2013)
- <http://www.kamusbatak.sintaxindo.com> (16 Jan 2013)
- <http://wilfridus.lecturer.maranatha.edu> (16 Jan 2013)



LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

INSTRUMEN PENELITIAN

Skripsi adalah karya tulis ilmiah yang disusun sebagai persyaratan untuk mencapai gelar sarjana (Strata 1). Skripsi merupakan bukti kemampuan akademik mahasiswa dalam penelitian berhubungan dengan masalah yang sesuai dengan bidang keahlian atau bidang studinya. Penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah mengenai permasalahan *Corak Gemeinschaft Punguan Parsahutaon* Dos Roha Dalam Relasi Sosial Masyarakat Batak Perantauan di Tegal. Tujuan yang ingin dicapai penulis melalui penelitian ini adalah :

1. Mengetahui latar belakang terbentuknya *Punguan Parsahutaon* Dos Roha di Tegal.
2. Mengetahui bentuk relasi sosial antar anggota di dalam *Punguan Parsahutaon* Dos Roha di Tegal.

Dalam upaya mencapai tujuan tersebut penulis akan mewawancarai beberapa pihak yang terkait dengan *Punguan Parsahutaon* Dos Roha dan Masyarakat Batak Perantauan. Untuk itu, penulis memohon kerjasamanya untuk memberikan informasi yang valid, dapat dipercaya, dan lengkap. Informasi yang telah diberikan akan dijaga kerahasiaannya. Atas kerjasama dan informasinya, penulis mengucapkan terima kasih.

Hormat saya,

Eli Nova Silalahi

PEDOMAN OBSERVASI

CORAK *GEMEINSCHAFT PUNGUAN PARSAHUTAON* DOS ROHA

DALAM RELASI SOSIAL MASYARAKAT BATAK PERANTAUAN DI

TEGAL

-
- A. Tujuan Observasi** : Mengetahui latar belakang terbentuknya *Punguan Parsahutaon* Dos Roha di Tegal dan mengetahui bentuk relasi sosial antar anggota di dalam *Punguan Parsahutaon* Dos Roha di Tegal.
- B. Observer** : Mahasiswa jurusan Sosiologi dan Antropologi
- C. Observe** : Pengurus dan anggota dari *Punguan Parsahutaon* Dos Roha
- D. Pelaksanaan Observasi :**
1. **Hari/Tanggal** :
 2. **Jam** :
 3. **Nama Observe** :
- E. Aspek- aspek yang diobservasi:**
1. Profil masyarakat Batak perantauan
 2. Kegiatan dalam *Punguan Parsahutaon* Dos Roha di Tegal
 3. Latar Belakang terbentuknya *Punguan Parsahutaon* Dos Roha
 4. Relasi sosial antar anggota di dalam *Punguan Parsahutaon* Dos Roha di Tegal

PEDOMAN WAWANCARA

CORAK *GEMEINSCHAFT PUNGUAN PARSAHUTAON* DOS ROHA

DALAM RELASI SOSIAL MASYARAKAT BATAK PERANTAUAN DI

TEGAL

Penelitian Corak *gemeinschaft Punguan Parsahutaon* Dos Roha dalam relasi sosial masyarakat Batak perantauan di Tegal merupakan salah satu penelitian yang menggunakan metode penelitian kualitatif, oleh karena itu untuk memperoleh kelengkapan dan ketelitian data yang diperlukan pedoman wawancara. Susunan ini hanya menyangkut pokok-pokok permasalahan yang akan dijawabnya dalam penelitian.

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di kabupaten Tegal yaitu desa Mejasem. Penulis memilih lokasi ini karena desa Mejasem memiliki keberagaman sosial baik suku, etnik dan agama. Berdasarkan penelitian ini penulis melihat banyaknya orang-orang Batak perantauan yang tinggal di desa Mejasem. Selain itu masyarakat Batak perantauan di desa Mejasem masih mengutamakan hubungan sosial terutama berdasarkan ikatan kekerabatan *marga*, terbukti adanya *Punguan Parsahutaon* Dos Roha ini. *Punguan* ini mewadahi masyarakat Batak perantauan di desa Mejasem yang mana merupakan bagian dari kabupaten Tegal.

Pedoman Wawancara

Nama :

Alamat :

Umur :

Agama :

Penganut :

Pendidikan Akhir :

Pekerjaan :

Perumusan Masalah

1. Faktor apakah yang melatarbelakangi terbentuknya *Punguan Parsahutaon* Dos Roha di Tegal ?

| No | Pertanyaan | Subjek | Informan | Lainnya |
|----|--------------------------------------------------------------------------------------|--------|----------|---------|
| 1 | Bagaimana latar belakang terbentuknya <i>Punguan Parsahutaon</i> Dos Roha ? | | ✓ | |
| 2 | Kapan <i>Punguan Parsahutaon</i> Dos Roha ini terbentuk? | | ✓ | |
| 3 | Siapakah pencetus berdirinya <i>Punguan Parsahutaon</i> Dos Roha? | | ✓ | |
| 4 | Berapakah jumlah anggota dalam <i>Punguan Parsahutaon</i> Dos Roha? | | ✓ | |
| 5 | Wilayah Tegal mana sajakah yang tergabung dalam <i>Punguan Parsahutaon</i> Dos Roha? | ✓ | ✓ | |

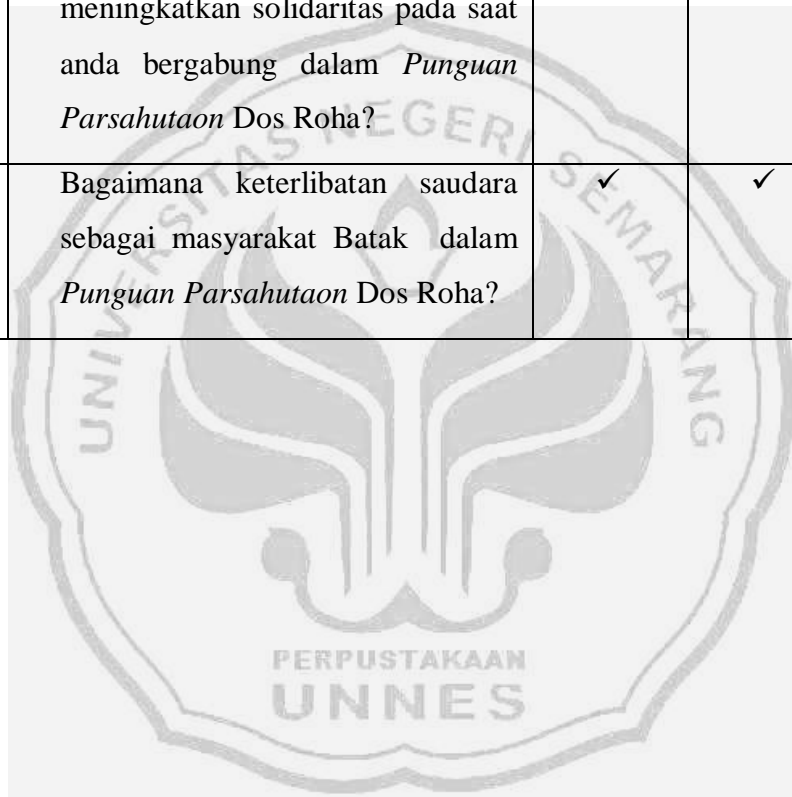
| | | | | |
|----|---------------------------------------------------------------------------------------------|---|---|--|
| 6 | Kegiatan apa sajakah yang dilakukan ketika <i>Punguan Parsahutaon</i> Dos Roha berlangsung? | ✓ | ✓ | |
| 7 | Apakah manfaat saudara ikut dalam <i>Punguan Parsahutaon</i> Dos Roha? | ✓ | ✓ | |
| 8 | Bagaimanakah pendapat saudara tentang keberadaan <i>Punguan Parsahutaon</i> Dos Roha ? | ✓ | ✓ | |
| 9 | Siapa sajakah yang dapat mengikuti <i>Punguan Parsahutaon</i> Dos Roha? | ✓ | ✓ | |
| 10 | Apa visi dan misi <i>Punguan Parsahutaon</i> Dos Roha? | | ✓ | |
| 11 | Bagaimanakah struktur organisasi dalam <i>Punguan Parsahutaon</i> Dos Roha ? | ✓ | ✓ | |
| 12 | Kapan dan dimanakah kegiatan <i>Punguan Parsahutaon</i> Dos Roha dilaksanakan? | ✓ | ✓ | |

2. Bagaimana bentuk relasi sosial antar anggota di dalam *Punguan Parsahutaon* Dos Roha ?

| No | Pertanyaan | Subjek | Informan | Lainnya |
|-----------|-----------------------------------------|---------------|-----------------|----------------|
| 1 | Sub suku apa sajakah yang ada di Tegal? | ✓ | | |

| | | | | |
|---|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---|---|--|
| 2 | Apakah semua sub suku Batak boleh mengikuti <i>Punguan Parsahutaon</i> Dos Roha? | ✓ | ✓ | |
| 3 | Apakah yang mendorong saudara untuk ikut dalam <i>Punguan Parsahutaon</i> Dos Roha? | ✓ | | |
| 4 | Bagaimanakah interaksi sosial antar anggota di dalam <i>Punguan Parsahutaon</i> Dos Roha ? | ✓ | ✓ | |
| 5 | Bagaimanakah partisipasi <i>Punguan Parsahutaon</i> Dos Roha bagi masyarakat Batak perantauan di Tegal? | ✓ | ✓ | |
| 6 | Menurut saudara atas dasar apakah <i>Punguan Parsahutaon</i> Dos Roha terbentuk? | ✓ | ✓ | |
| 7 | Perbedaan apa sajakah yang saudara rasakan ketika sebelum dan sesudah mengikuti <i>Punguan Parsahutaon</i> Dos Roha? | ✓ | | |
| 8 | Adakah dana khusus yang saudara keluarkan untuk mengikuti <i>Punguan Parsahutaon</i> Dos Roha? | | ✓ | |
| 9 | Apakah menurut saudara solidaritas sosial yang terjalin antar anggota dalam <i>Punguan Parsahutaon</i> Dos Roha sudah cukup kuat? | | ✓ | |
| 1 | Bagaimanakah solidaritas sosial | ✓ | | |

| | | | | |
|--------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---|---|--|
| 0 | antar anggota dalam <i>Punguan Parsahutaon</i> Dos Roha? | | | |
| 1 1 | Faktor-faktor apa sajakah yang membentuk relasi sosial antar masyarakat Batak? | ✓ | | |
| 1 2 | Adakah keuntungan lain yang saudara dapatkan selain meningkatkan solidaritas pada saat anda bergabung dalam <i>Punguan Parsahutaon</i> Dos Roha? | ✓ | ✓ | |
| 1 3 | Bagaimana keterlibatan saudara sebagai masyarakat Batak dalam <i>Punguan Parsahutaon</i> Dos Roha? | ✓ | ✓ | |



Lampiran 2**DAFTAR SUBJEK PENELITIAN**

1. Nama : Herny H.S
Umur : 30 Tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Pendidikan : D3
Pekerjaan : Karyawan Swasta
Alamat : Griya Santika Blok 1/13 Pacul
2. Nama : Roy Manik
Umur : 44 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pendidikan : SMA
Pekerjaan : Wiraswasta
Alamat : Pala 3 Timur Mejasem
3. Nama : Dikkki Sitorus
Umur : 40 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pendidikan : SMA
Pekerjaan : Wiraswasta
Alamat : Pala Barat Mejasem
4. Nama : Lilis Sipayung
Umur : 43 Tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Pendidikan : SMA
Pekerjaan : Ibu rumah tangga
Alamat : Pala 4 Timur Mejasem

Lampiran 3**DAFTAR INFORMAN PENELITIAN**

1. Nama : Bohny Simbolon
Umur : 46 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pendidikan : SMA
Pekerjaan : Wiraswasta
Alamat : Perumahan Griya Santika Pacul
2. Nama : J. Sinabariba
Umur : 42 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pendidikan : SMK
Pekerjaan : Wiraswasta
Alamat : Semanggi V/2 Perumnas Mejasem
3. Nama : Risna Samosir
Umur : 40 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Pekerjaan : Wiraswasta
Alamat : Pala 4 Timur Mejasem
4. Nama : M. Silalahi
Umur : 45 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pendidikan : SMA
Pekerjaan : Wiraswasta
Alamat : Pala 6 Timur Mejasem

5. Nama : Candra br.Sianipar
Umur : 37 Tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Pendidikan : SMA
Pekerjaan : Wiraswasta
Alamat : Perumahan Mejasem Baru



Lampiran 4



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
FAKULTAS ILMU SOSIAL (FIS)

Alamat Gedung C7 Lt. 2 Kampus Sekaran Gunungpati, Semarang, Telp. (024) 8508006

Nomor : 601 /UN37.1.3/LT/2013
Lamp : --
Hal : Izin Penelitian

14 FEB 2013

Kepada

Yth. **Ketua Punguan Parsahutaon Dos Roha**
Desa Mejasem Tegal

Dengan hormat,

Bersama ini, kami mohon izin penelitian dalam rangka pelaksanaan penelitian untuk penyusunan skripsi oleh mahasiswa sebagai berikut:

Nama : ELI NOVA SILALAH
NIM : 3401409029
Semester : VIII (delapan)
Prodi/Program : Pendidikan Sosiologi dan Antropologi/S1
Jurusan/Fakultas : Sosiologi dan Antropologi/Illmu Sosial
Judul Skripsi : "Punguan Parsahutaon Dos Roha sebagai Wadah Solidaritas Sosial bagi Masyarakat Batak Perantauan di Tegal"
Alokasi Waktu : Bulan Februari s.d. April 2013

Atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.



Tembusan;

1. Dekan
 2. Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi
 3. Mahasiswa yang bersangkutan
- FIS Universitas Negeri Semarang

Lampiran 5

PUNGUAN PARSAHUTAON DOS ROHA

Desa Mejasem Kecamatan Kramat Kabupaten Tegal

Surat Keterangan

Yang bertanda tangan di bawah ini Ketua *Punguan Parsahutaon* Dos Roha desa Mejasem Kecamatan Kramat Kabupaten Tegal menerangkan bahwa :

Nama : Eli Nova Silalahi
 Tempat, tanggal lahir : Tegal, 24 November 1991
 NIM : 3401409029
 Fakultas : Ilmu Sosial
 Universitas : Universitas Negeri Semarang
 Judul : "*Punguan Parsahutaon* Dos Roha sebagai Wadah Solidaritas Sosial Masyarakat Batak Perantauan di Tegal"

Telah melakukan penelitian dan pengambilan data mengenai *Punguan Parsahutaon* Dos Roha di Mejasem terhitung sejak tanggal 3 Februari 2013 sampai dengan 16 Februari 2013.

Surat ini keterangan diterbitkan atas permintaan yang bersangkutan guna penyusunan skripsi

Demikian, surat keterangan ini dibuat untuk digunakan seperlunya.

Mejasem, 28 Maret 2013



Ketua *Punguan Parsahutaon* Dos Roha

E. Bohny Simbolon